

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

ANNIS SUSILAWATI

NIM. 18016096

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA PASCA
SARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1443H/2022 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax: 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : **Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat**
Ditulis Oleh : Annis Susilawati
NIM : 18016096
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Dapat diujikan di depan Tim Penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 03 Juni 2022
Direktur,

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M. Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

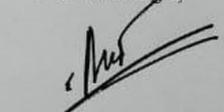
PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis : **Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat**
Ditulis Oleh : Annis Susilawati
NIM : 18016096
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat disetujui untuk diujikan di depan Tim Penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, 03 Juni 2022

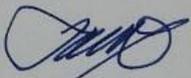
Pembimbing I,


Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II,


Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M. Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul **Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat** Oleh Annis Susilawati NIM 18016096 Prodi Magister Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 03 Dzulqa'dah 1443 H/ 03 Juni 2022 M

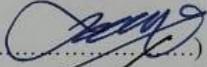
Palangka Raya, 03 Juni April 2022

Tim Penguji:

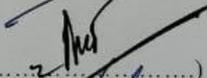
1. **Dr. Hj. Musvarapah, M.Pd.I**
Ketua Sidang/Anggota

(.....)

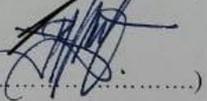
2. **Prof. Dr. H. Abdul Oodir, M.Pd**
Penguji Utama

(.....)

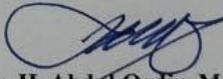
3. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag**
Penguji I

(.....)

4. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag**
Penguji II/Sekretaris

(.....)

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Abdul Oodir, M. Pd
NIP. 19560203 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan Judul Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung risiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 03 Juni 2022

Yang membuat Pernyataan




Annis Susilawati
NIM 18016096

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ
اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ٣٠

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut
fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang
lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar Rum:30)*

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta ayahanda Lamberi dan ibunda Aisyah yang senantiasa tiada hentinya memberikan dukungan, nasehat, motivasi dan selalu mendoakan kesuksesan ananda hingga saat ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan hidup dan menjadikan ini semua menjadi amal ibadah kelak. Aamiin Allahumma Aamiin
2. Adek-Adekkku tersayang, Noor Raudah S.Pi dan Muhammad Fahrul Ramadani yang selalu menemani dalam segala hal, menjadi tempat bercanda, tempat sharing dan tempat berbagi suka dan duka dalam meraih kesuksesan ini.
3. Bestieku (Lina, yurina) yang selalu membantu dan memberikan motivasi, semangat yang tiada hentinya dalam menyelesaikan tesis.
4. Teman-teman seperjuangan dalam menimba ilmu di kampus tercinta kita IAIN Palangka Raya.
5. Para dosen yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan tanpa lelah, semoga Allah membalas kebaikan semuanya dan menjadikan amal jariyah. Aamiin

ABSTRAK

Annis Susilawati, 2022, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat

Keluarga merupakan proses penentu dalam membentuk kepribadian seorang anak menjadi muslim yang taat beribadah serta perkembangan berfikirnya dalam mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan. Pendidikan Islam yang diberikan pada anak menuntut peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat karena dari ketiga institusi dapat memberikan pengaruh kepada anak. Mengingat problem sosial masa kini yang terjadi di masyarakat bersumber dari interaksi keluarga. Apabila keluarga baik maka masyarakat pun akan baik pula dan sebaliknya. Maka pendidikan Islam dalam keluarga menjadi fokus untuk dikaji sebagai sarana fundamental mendidik anak. Kajian pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam ini dilakukan untuk mendapatkan rumusan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan masa depan.

Sesuai dengan karakteristik masalah yang di bahas: 1) Bagaimana Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat, 2) Bagaimana peran dan fungsi keluarga dalam membentuk dan mendidik pribadi anak menurut Zakiah Daradjat. Dalam Penulisan tesis ini, Jenis Penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan dan sumber tulisan yang relevan dengan masalah yang di bahas. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan analisa data menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*), analisis isi (*content analysis*) dan analisis perbandingan (*comparative analysis*).

Hasil Penelitian yang penulis temukan terkait dengan Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat adalah: 1) pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut balig berakal. 2) Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak yaitu menanamkan nilai-nilai akidah, pembinaan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dengan demikian anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Keluarga

ABSTRACT

Annis Susilawati, 2022, Islamic Education in the Family Perspective of Zakiah Daradjat

Family is a determining process in shaping the personality of a child to become a devout Muslim and the development of his thinking in preparing children for their role in the future. Islamic education given to children demands the participation of families, schools and communities because these three institutions can have an influence on children. Given the current social problems that occur in society stems from family interactions. If the family is good then society will be good too and vice versa. So Islamic education in the family becomes the focus to be studied as a fundamental means of educating children. This study of Zakiah Daradjat's thoughts on Islamic education was conducted to obtain the formulation of Islamic education in responding to future challenges.

In accordance with the characteristics of the problems discussed: 1) How is the Concept of Islamic Education in the Family According to Zakiah Daradjat, 2) What is the role and function of the family in shaping and educating children's personalities according to Zakiah Daradjat. In writing this thesis, this type of research uses a type of library research (Library Research) relating to the methods of collecting library data, reading and recording and processing written materials and sources that are relevant to the problems discussed. Data collection techniques with documentation with data analysis using descriptive analysis methods (descriptive analysis), content analysis (content analysis) and comparative analysis (comparative analysis)

The results of the research that the authors found related to Islamic Education in the Family according to Zakiah Daradjat are: 1) the formation of a child's identity according to Islam, begins long before the child is created. Islam provides various terms and conditions for the formation of a family, as a forum for educating children up to a certain age, which is called intellectual puberty. 2) The role of parents in shaping the child's personality, namely instilling the values of faith, fostering worship, and instilling moral values in children. The child can apply it in everyday life in accordance with the goals of Islamic education.

Key word: Islamic Education, Family

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu;
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang luar biasa telah memberikan kesempatan dan petunjuknya serta memberikan masukan, saran maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
3. Bunda Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag, selaku Pembimbing I yang luar biasa yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
4. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag, selaku Ketua Program Studi MPAI sekaligus Pembimbing II yang luar biasa yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran maupun bimbingan dalam menyelesaikan tesis ini;
5. Bapak Usman, S. Ag, SS, MHI, Selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang memberikan izin waktu dan kesempatan untuk melakukan penelitian library reseach;
6. Segenap dosen pengajar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas sumbangsih ilmu dan pemikirannya selama masa pembelajaran.

7. Teman-teman ku Pasca Sarjana khususnya MPAI angkatan 2018 yang tak dapat disebutkan satu persatu, kalian adalah teman terbaikku yang telah memberikan dukungan dan motivasinya

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

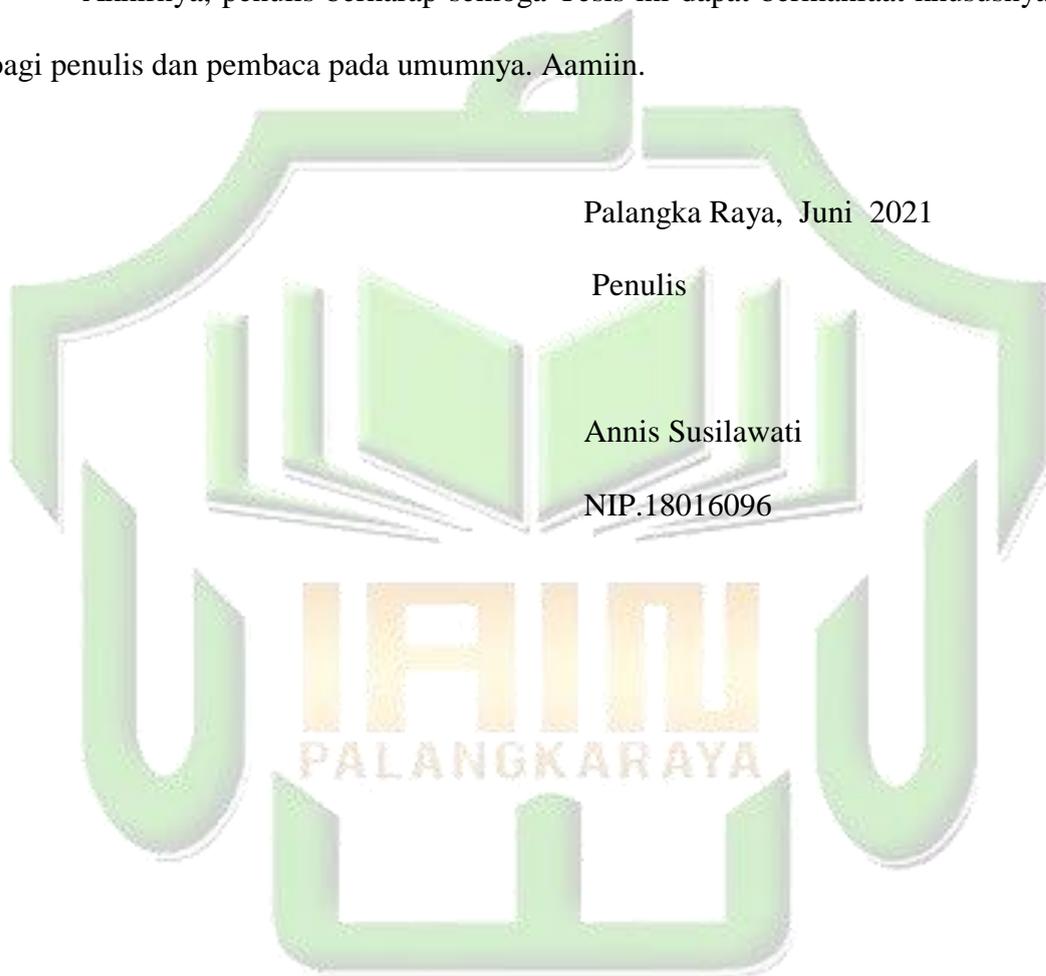
Akhirnya, penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Palangka Raya, Juni 2021

Penulis

Annis Susilawati

NIP.18016096



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tesis.....	iv
Pernyataan Orisinilitas.....	v
Motto.....	vi
Persembahan.....	vii
Abstrak.....	viii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xiv
Daftar Tabel.....	Xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/sebelumnya	6
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Kajian.....	15
F. Metode Kajian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Konsep Pendidikan Islam	20
1. Pengertian Pendidikan Islam	20
2. Tujuan Pendidikan Islam	23
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	27
a. Al-Quran	28
b. Al Hadits	30
c. Ijtihad.....	31
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	32

B. Keluarga	33
1. Pengertian Keluarga.....	33
2. Pendidikan Islam dalam Keluarga	37
3. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam	43
A. Keteladan	44
B. Pembiasaan	45
C. Nasehat.....	46
D. Perhatian	47
E. Hukuman.....	47
F. Metode Targhib dan tarhib	52

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL

A. PENYAJIAN DATA

a. Biografi Zakiah Daradjat.....	53
b. Riwayat Pendidikan.....	54
c. Karya-Karya.....	54
d. Gagasan dan Pemikiran.....	63

B. PEMBAHASAN HASIL

a. Konsep Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat	64
b. Bagaimana Peran dan Fungsi Keluarga dalam membentuk dan mendidik pribadi anak menurut Zakiah DaraDjat.....	72

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA DIRI

LAMPIRAN 1 Karya buku Zakiah Daradjat

LAMPIRAN 2 Referensi Jurnal

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El

م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis lengkap

معتقدين	ditulis	<i>muta' aqqidain</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

ا	Fathah	Ditulis	A
---	--------	---------	---

ـ	Kasrah	Ditulis	I
ـِ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	Ā
يسعى	ditulis	yas 'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
كريم	ditulis	Karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	Ū
فروض	ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
زول	ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

القِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
-----------	---------	-----------------

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

انسماء	Ditulis	<i>as-Sama>'</i>
انشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pengertian tersebut ditekankan bahwa potensi yang dikembangkan dalam pendidikan bukan hanya keterampilan maupun pengetahuan semata, namun juga kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia, yang semuanya tercakup dalam pendidikan keagamaan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam.

Wilayah pendidikan (Islam) akan semakin menarik untuk dikaji sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Pendidikan merupakan lahan yang luas untuk selalu dikaji (*research*) dan dikembangkan (*development*). Upaya menepi persoalan pendidikan yang ada di sekeliling kita, yang seolah sudah akut dan berbahaya, menjadi agenda mendesak untuk segera diberikan solusi penyelesaiannya (*problem solving*) secara efektif dan efisien. Karena pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya dimasa depan.¹ Sehingga perlu memformulasikan kembali pendidikan sebagai langkah untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Tanggung jawab dalam pendidikan menurut Islam adalah dengan dilaksanakannya kewajiban mendidik, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan

¹Hujair A. H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 4.

potensi jasmani dan rohani anak atau seseorang guna mendapatkan nilai serta norma tertentu. Kegiatan pendidikan dapat dibiasakan dan berlangsung dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. ketiganya tersebut ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada seorang dalam perkembangannya supaya dapat meraih tingkat kedewasaan dan dapat berdiri sendiri memenuhi tugas selaku makhluk Allah, makhluk sosial dan secara pribadi. Baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan hal yang saling menopang satu sama lain, sehingga fungsi ketiganya harus dimaksimalkan.

Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil yang memiliki pengaruh dalam pendidikan yang ada di masyarakat. Karena keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan benih awal penyusunan individu dan struktur kepribadian. Dalam banyak kasus, anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Jadi orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam mendidik anak-anaknya.

Pendidikan yang di dapatkan dalam keluarga pun beragam, mulai dari pendidikan tambahan pelengkap pengetahuan umum, sampai pada pendidikan yang berkaitan dengan aspek spiritualitas. Dalam keluarga muslim, maka perlu dan wajib hukumnya memberikan pendidikan Islam dalam keluarganya. Pendidikan Islam bukan hanya persoalan peribadahan, namun juga membahas persoalan akhlak dan muamalah.

Dalam pendidikan islam akan terlihat jelas kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil“ dengan pola takwa Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta

senang dan gemar pengamalan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat.²

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, tanggungjawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, apakah tanggungjawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah di kodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua.³ Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿التَّحْرِيمُ : ٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim : 6).⁴

Sejak mulai lahir, kita sudah diajarkan nilai-nilai pendidikan oleh orang tua. Bagaimana ketika bayi lahir dikenalkan dengan kalimat adzan dan iqamat. Merupakan sebuah penanaman nilai ketauhidan dan ajakan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Pemaknaan atas sebuah aktivitas positif yang memberikan penguatan terhadap anak. Bahwa mulai dari lahir, anak diberikan informasi, perilaku dan contoh yang baik (*uswah hasanah*). Karena semua aktivitas kita, akan direkam oleh saraf sensorik anak,

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 29

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 36

⁴ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2008), 951

yang akan mudah dirangsang bahkan ditiru oleh anak. Melalui ucapan dan perilaku yang positif, akan sangat menunjang pertumbuhan otak dan tubuhnya. Sehingga peran serta orang tua dalam pendidikan keluarga sangat sentral dalam penciptaan dan pembentukan mental dan kepribadian anak, sebagai bekal nantinya untuk bermasyarakat.⁵

Baik dan buruk tumbuhnya anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak sehingga kelak di akhirat dapat mempertanggung jawabkan amanat Allah. Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting membentuk generasi muda muslim.

Anak masih belum mampu menilai baik dan buruk, bahkan belum dapat mengerti tentang apa yang dimaksud dengan kata baik dan kata buruk, apalagi kata-kata lain di luar jangkauan pengalamannya secara nyata. Karena kecerdasannya masih dalam permulaan pertumbuhan, belum dapat berpikir logis dan abstrak, pada umur tujuh tahun barulah mulai pertumbuhan pemikiran logis pada anak.⁶

Fenomena hari ini yang terjadi pada aspek pendidikan dalam keluarga terkhusus pada lingkungan masyarakat, hanya minoritas yang memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga tersebut. Sehingga mayoritas orang tua hanya menitipkan saja anaknya di sekolah tanpa dibarengi dengan pendidikan dasar dalam keluarga karena kesibukan kerja orang tuanya. Pada Abad ini kebanyakan para keluarga hanya sekedar memberikan gadget pada anaknya, supaya anaknya dapat mengikuti apa yang di lihat pada gadget tersebut.

Dewasa ini banyak dari kalangan para orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak,

⁵ Musmuallim, *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/Mei-Juni 2012), h. 27-28.

⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 3

kebanyakan dari mereka acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan, dan pendidikan yang mereka berikan terhadap anak-anaknya, dan menganggap sepele hal tersebut, mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar rumah dibanding mengasuh anak-anaknya dirumah. Mereka melupakan kewajibannya sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya. Hal ini dipertegas dengan Banyaknya fenomena orang tua yang menyerahkan urusan pengasuhan anak-anak mereka kepada jasa asisten rumah tangga, pengasuh anak atau *baby siter* yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti, maka dari itu pihak yang patut untuk di salahkan dalam hal ini adalah kedua orang tua, karena membiarkan orang lain untuk menjaga anak-anak mereka yang dapat menjadikan sang anak lebih menirukan perilaku pengasuhnya dibanding kedua orang tua mereka.

Alasan Penulis mengangkat perspektif ini di antaranya Zakiah Daradjat merupakan seorang psikolog muslimah dari Indonesia yang berhasil membawa perubahan besar dalam bidang psikologi dan pendidikan Islam di Indonesia. hal tersebut terlihat dari perannya baik di bidang pendidikan maupun di bidang ilmiah lainnya melalui aktifitas ilmiah maupun karya-karyanya. Selain aktif di bidang pendidikan, Zakiah Daradjat juga aktif menulis karya-karya ilmiah yang berorientasi pada pembahasan psikologi Islam dan pendidikan Islam. Dalam bidang pendidikan, salah satu kontribusi besar yang ia sumbangkan adalah ketika dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama oleh 3 menteri yang pada akhirnya berimbas pada diubahnya kurikulum pendidikan di madrasah.

Berdasarkan acuan tersebut dan yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kajian pustaka (Library Resarch) lebih mendalam meneliti **“ Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat “**.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan / Sebelumnya

Dalam kajian ini, penulis berupaya mencari dan menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas dan mengkaji tentang pemikiran Zakiah Daradjat. Hal ini dilakukan untuk membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian pada tesis yang dilakukan oleh saudara Khairillah. *Pendidikan karakter dan kecerdasan emosi Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research) dengan menggunakan metode pengumpulan data teknik analisis interpretatif.⁷ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; Pendidikan karakter menurut Zakiah, sinergi antara 3 faktor yaitu faktor figur (orang tua, guru), faktor kultur (keluarga, sekolah, lingkungan), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan).

Penelitian pada tesis yang dilakukan oleh saudara Pajri Rezi, *Analisis Konsep Kesehatan Mental Dalam Pembinaan Karakter Remaja Perspektif Zakiah Daradjat*. Mengungkapkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library research) dengan menggunakan metode pengumpulan data teknik dokumentasi.⁸ Hasil dari penelitiannya bahwa; kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat adalah pengetahuan dan tindakan yang memiliki tujuan agar dapat meningkatkan dan menggunakan secara maksimal semua potensi, minat dan bakat, supaya dapat membawa pada kebahagiaan diri sendiri dan orang lain. Juga supaya terjauhi dari gangguan-gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose).

⁷ Khairillah. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat). Tesis, (2014).

⁸ Pajri Rezi. *Analisis Konsep Kesehatan Mental Dalam Pembinaan Karakter Remaja Perspektif Zakiah Daradjat*, Tesis 2020.

Penelitian pada jurnal yang dilakukan oleh saudara Waston, *Tentang Pendidikan anak dalam perspektif Psikologi Islam (Studi pemikiran Prof Zakiah Daradjat)*. Mengungkapkan bahwa jenis metode penelitian ini adalah library research, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif dan content analisis.⁹

Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa; Pertama, Zakiah memiliki pandangan terhadap tiga konsep dasar manusia yang memiliki tiga dimensi utama yaitu; fisik, psikis, spiritual. Kedua, Zakiah menyebut manusia sebagai makhluk pedagogik, kemudian pada proses pedagogiknya Zakiah melandaskan pada teori konvergensi. Ketiga, mendidik anak dengan perspektif Psikologi Islam akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya, yaitu mereka yang memiliki kondisi kesehatan fisik yang prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi kondisi kesehatan jiwa/spiritual yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (EQ), mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental sosial), dan mempunyai keteguhan iman dan Islam.

Penelitian pada tesis yang dilakukan oleh saudara Santi Aisah, *pendidikan agama Islam dan kesehatan mental remaja dalam pemikiran Zakiah Daradjat*. Mengungkapkan bahwa jenis metode penelitian ini adalah library research, teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Hasil dari penelitiannya bahwa; pertama, Pendidikan adalah kegiatan pengajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi. Kedua, agama merupakan peraturan-peraturan Tuhan yang Maha Esa. berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya

⁹ Waston, M. R. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat). PROFETIKA, Jurnal Studi Islam, h. 27-35 (2017).

sendiri, tanpa dipengaruhi, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, Kesehatan mental remaja dimulai dengan pendidikan agama remaja yang dimulai dari keluarga, sebab dengan kesehatan mental yang terbina oleh pendidikan agama yang baik, akan mampu mengarahkan hidupnya lebih terarah, dan menjadi pribadi yang berkualitas, dari segi akidah, iman, taqwa, dan akhlakunya.¹⁰

Kajian ini ingin mendeskripsikan pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pendidikan Islam dalam keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sisi analisis yang digunakan pada eksplorasi pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat. Bagaimana pendidikan Islam dalam keluarga yang dilakukan antar anggota keluarga keluarga yang mampu mengantarkan anggota keluarga (anak) menemukan pengalaman (kesadaran) belajarnya menuju perubahan perilaku yang lebih maju.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan skema dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Sekema Hasil Analisis Penelitian terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Fokus Penelitian
1	2	3	4

¹⁰ Santi Aisah. pendidikan agama Islam dan kesehatan mental remaja dalam pemikiran Zakiah Daradjat, tesis 2020.

Khairillah	Pendidikan karakter dan kecerdasan emosi Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat.	Perspektif Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat.	Pendidikan karakter menurut Zakiah, sinergi antara 3 faktor yaitu faktor figur (orang tua, guru), faktor kultur (keluarga, sekolah, lingkungan), dan faktor tekstur (pengalaman dan kebiasaan).
Pajri Rezi	Analisis Konsep Kesehatan Mental Dalam Pembinaan Karakter Remaja Perspektif Zakiah Daradjat.	Perspektif Zakiah Daradjat.	kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat adalah pengetahuan dan tindakan yang memiliki tujuan agar dapat meningkatkan dan menggunakan secara maksimal
1	2	3	4
			semua potensi, minat dan bakat, supaya dapat membawa pada kebahagiaan diri sendiri dan orang lain. Juga supaya terjauhi dari gangguan-gangguan jiwa (neurose) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose).

<p>Waston</p> <p>1</p>	<p>Pendidikan anak dalam perspektif Psikologi Islam (Studi pemikiran Prof Zakiah Daradjat).</p> <p>2</p>	<p>(Studi pemikiran Prof Zakiah Daradjat).</p> <p>3</p>	<p>Pandangan Zakiah daradjat, pertama, pandangan terhadap tiga konsep dasar manusia yang memiliki tiga dimensi utama yaitu; fisik, psikis, spiritual. Kedua, manusia sebagai makhluk pedagogik, Ketiga, mendidikan anak dengan perspektif Psikologi Islam akan menjadikan anak lebih sehat jiwanya, yaitu mereka yang memiliki kondisi kesehatan fisik yang</p> <p>4</p>
			<p>Prima, kecerdasan mental intelektual (IQ) yang tinggi kondisi kesehatan jiwa/spiritual yang matang dan stabil dalam mental emosionalnya (EQ), mempunyai integritas kepribadian yang tinggi (mental sosial), dan mempunyai</p>

			keteguhan iman dan Islam.
Santi Aisah	pendidikan agama Islam dan kesehatan mental remaja dalam pemikiran Zakiah Daradjat	pemikiran Zakiah Daradjat	Pendidikan adalah kegiatan pengajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi. Kedua, agama merupakan peraturan-peraturan Tuhan yang Maha Esa. Ketiga, Kesehatan mental remaja dimulai dengan pendidikan agama remaja yang dimulai dari keluarga
Annis Susilawati	Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat	Perspektif Zakiah Daradjat	Konsep pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat adalah pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan.

			<p>Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut balig berakal. Pendidikan Islam yang di arahkan menurut Zakiah adalah menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian akan</p>
--	--	--	--

			<p>menjadi tameng (pelindung) bagi dirinya. Beliau mengatakan, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.</p>
--	--	--	--

C. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas, memberikan deskripsi rumusan masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat?
2. Bagaimana peran dan fungsi keluarga dalam membentuk dan mendidik pribadi anak menurut Zakiah Daradjat?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat

b. Menganalisis peran dan fungsi Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat

2. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut perspektif Zakiah Daradjat. Sehingga para keluarga baik muslim maupun non muslim mampu menciptakan keluarga yang religious. Karena mampu membina dan membimbing anggota keluarganya melalui materi Pendidikan Agama Islam ke arah yang lebih baik.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Peneliti,

dapat menambah pengalaman, wawasan dan pelajaran baru mengenai bagaimana menyusun karya ilmiah yang baik dan ilmu yang didapat dari penelitian ini dapat diterapkan ketika peneliti menjadi seorang pendidik baik di keluarga maupun masyarakat sekitar.

b. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang baik kepada anak, agar anak bisa mendapatkan materi Pendidikan Islam dalam keluarga dengan baik.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan atau bacaan serta khazanah keilmuan bagi pendidik dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam pendidikan di sekolah, melalui materi Pendidikan Islam yang

disampaikan di keluarga sebelumnya.

d. Bagi Keluarga Secara umum

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan atau bacaan serta khazanah keilmuan bagi keluarga dalam meningkatkan materi Pendidikan Islam dalam keluarga.

e. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lembaga IAIN Palangka Raya Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam untuk menambah koleksi perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber bacaan mahasiswa dan menjadi bahan rujukan yang berkaitan dengan materi-materi Pendidikan Islam dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga yang mengamalkan nilai-nilai religious melalui pendidikan dalam keluarga menurut perspektif Zakiah Daradjat.

E. Metode Kajian

Metodologi merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Jadi metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah deskriptif analisis, analisis disini adalah mendeskripsikan gagasan seseorang. Dalam hal ini, menelusuri tema yang diangkat, yang terkait dengan penelitian ini yaitu konsep pendidikan islam dalam keluarga perspektif zakiah daradjat.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan islam dalam keluarga perspektif zakiah daradjat, oleh karena itu maka jenis Penelitian ini

menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.¹¹ Penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya dan di maksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.¹² Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku dan dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.¹³

Penelitian ini ingin menjelaskan tentang deskripsi kajian pendidikan Islam dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat sebagai salah satu upaya mencari desain pendidikan Islam di keluarga. Mendeskripsikan tentang pendidikan Islam dalam keluarga yang mengeksplorasi literatur yang pokok (primer) dan sumber teks lain yang relevan (sekunder).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.¹⁴ Data yang diambil dari buku Zakiah Daradjat yaitu buku *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Ilmu Pendidikan Islam*.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2014), h. 3.

¹² P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999),h. 109.

¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: kencana, 2013),h. 205.

¹⁴ Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik ...*, hlm. 134.

- b. Data sekunder yaitu data yang di ambil dari buku yang mendukung tentang konsep pendidikan islam dalam keluarga yang ditulis oleh para ahli pendidikan. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema tesis ini, diantaranya: kitab/buku-buku, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan melalui pendokumentasian atas sumber rujukan (referensi) dan informasi yang tertulis. Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai perihal yang berkaitan dengan variabel berupa sumber bacaan yang dapat dijadikan referensi. Teknik ini digunakan pada saat mencari dan mengumpulkan dokumen tentang pendidikan Islam dan pendidikan keluarga serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian studi pustaka tentang pendidikan Islam dalam keluarga menurut pemikiran Zakiah Daradjat. Adapun data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

3. Analisis Data

Mengolah data penelitian dilakukan pasca pengumpulan data dengan cara melakukan kategorisasi untuk memberikan identitas pengelompokkan (*naming*) terhadap variabel penelitian. Interpretasi dilakukan sebagai pemaknaan atas data yang sudah terkumpul sesuai klasifikasi dan sudah diolah secara terperinci, detail dan sesuai dengan prosedur penelitian. Data yang sudah terkumpul dan tersusun, dianalisis secara kritis dan sistematis dengan menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*), analisis isi (*content analysis*) dan analisis perbandingan (*comparative analysis*).

a. Analisis Deskriptif (*descriptive analysis*)

Metode ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya dan berusaha

untuk mendeskripsikan fenomena yang diselidiki.¹⁵Selanjutnya secara teknis deskriptif, penelitian ini menggunakan cara berfikir induktif, untuk menganalisis data dengan mengurai dan memosisikan sebuah deskripsi yang bersifat general (umum) dijabarkan pada uraian yang lebih spesifik (khusus).¹⁶ Kemudian menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dengan menguraikan dari hal yang spesifik ditarik kepada sebuah generalisasi.¹⁷ Kedua model ini digunakan untuk mendeskripsikan analisa kritis dari hasil penelitian pendidikan Islam dalam keluarga Perspektif Zakiah Daradjat secara sistematis, kritis dan komprehensif.

b. Analisis Isi (*content analysis*)

Metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat ketika penulis membuat karya tersebut.¹⁸ Metode ini penulis gunakan untuk menggali, mengungkap dan menganalisa seluruh pokok pemikiran pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Zakiah Daradjat dalam bentuk buku atau karya tulis lain.

c. Analisis Perbandingan (*comparative analysis*)

Merupakan suatu jenis analisis yang berorientasi pada penemuan hubungan kausalitas. Analisis ini, menggunakan pendapat-pendapat, kemudian dibandingkan dengan yang lain.¹⁹ Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan antara pemikiran Zakiah Daradjat dengan beberapa pemikiran tokoh lain, agar didapatkan satu kesimpulan pemikiran yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lain dan bukan untuk dipertentangkan.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.73

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 36.

¹⁷ *Ibid*, h. 42.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), h. 68.

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1998), h. 207.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Pendidikan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.²⁰

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.²¹

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang adalah *tarbiyah*. Dalam

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 204

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 26

bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu: Pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).²²

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al Baqarah : 31)

Berdasarkan ayat diatas tersebut makna dari *tarbiyah* adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada dalam diri anak, agar anak memiliki kemampuan baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

Kedua, *rabaa*, *yarbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Ketiga, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.

Jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *tarbiyah* ialah proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan

²² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),8

berkelanjutan.²³

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Sembodo Ardi Widodo, bahwa pendidikan Islam dititik beratkan pada dua segi. *Pertama*, pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri pribadinya maupun orang lain. *Kedua*, pendidikan Islam tidak hanya teoritis saja, tetapi juga praktis. Artinya pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berkaitan dengan ajaran sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam juga merupakan pendidikan individu dan masyarakat.²⁴

Menurut Naquib al-Attas (1988) pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Istilah *al-tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga dan membina semua makhluk ciptaannya. *Al-ta'lim* dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran, transfer ilmu pengetahuan atau proses bimbingan kepada peserta didik untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik. Sedangkan kata *al-ta'dib* berarti mendidik yang sudah mencakup pengertian *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*.²⁵

Pendidikan Islam sebagai “*a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology*”.²⁶ Pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.²⁷ Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat

²³ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.8

²⁴ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta: Nimas Multima, 2003), Cet.I, h.173.

²⁵ M. Agus Nuryatno dalam *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), h. 94.

²⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 3

²⁷ Muhammad Fadlil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 3

dan alam sekitarnya. Atau sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnaicorak kepribadiannya.²⁸

Dasar pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada al-Qur-an, Sunnah Rasulullah SAW, dan ra'yu. Al Qur-an harus di dahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam al-Qur-an, maka harus dicari di dalam sunnah; apabila tidak juga ditemukan di dalam sunnah barulah digunakan ra'yu (ijtihad). Sunnah tidak akan bertentangan dengan al-Qur-an dan ra'yu tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatannya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah merupakan hal penting dirumuskan sebelum melaksanakan sesuatu, dalam konteks ini adalah pendidikan islam. Pendidikan islam bagi yang berupa institusi, lembaga atau organisasi harus memiliki tujuan. Tujuan itu adalah representasi dari keinginan-keinginan orang yang ada dalam lembaga atau organisasi pendidikan islam itu.²⁹

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik

²⁸ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h. 10.

²⁹ Dakir, sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ komparasi integratif upaya menuju Stadium Insan kamil*, RaSAIL Media Group: semarang, h. 152.

menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁰ Dalam definisi ini terlihat jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini nampak sejalan dengan prinsip tersebut di atas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah gambaran manusia yang ideal.

Menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini cermin dalam ayat 162 surat Al-An'am :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku hajiku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”³¹

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung di atas, M. Nastir mengatakan bahwa perhambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan jadi tujuan pendidikan kita, bukanlah suatu perhambaan yang menguntungkan objek yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan yang menyembah; perhambaan yang memberikan kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya. Dalam uraian selanjutnya M. Natsir mengutip ayat yang artinya: *“ Dan barangsiapa yang bersyukur kepada Tuhan, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kebahagiaan dirinya sendiri dan barang siapa yang ingkar, maka Tuhan Maha Kaya dan Maha Mulia.”* (Q.S. al- Naml:40). Selanjutnya ia mengatakan

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, h. 19

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1968) cet. I h.33.

bahwa akan menjadi orang yang memperhambakan segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah SWT. Untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia., itulah tujuan hidup manusia di dunia. Dan itulah tujuan pendidikan yang harus diberikan kepada anak-anak kaum muslimin.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah dalam surat AD-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku”. (QS. Ad-Dzariyat : 56).

Menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdallah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik.

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al- Qur'an.

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-

ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).³²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut oleh Abuddin Nata, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri, sebagai berikut: 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yakni melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. 2) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahan di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas itu terasa ringan dilaksanakan. 3) Mengarahkan manusia agar Membina berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhilafahannya. 4) dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahan. 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.³³

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-

³² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.78

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) Cet.I, h. 106

nilai ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang universal diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia diseluruh muka bumi ini sebagai jalan keselamatan dunia dan akhirat. Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan tersebut diperlukan adanya suatu usaha, yang merupakan kewajiban bagi manusia dan sebagai pelaksanaannya manusia harus berpedoman kepada tata aturan yang telah ditetapkan oleh sang pencipta yaitu Allah SWT, karena dalam melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik, manusia sendiri yang melakukannya.

Pendidikan merupakan suatu usaha sekaligus proses pencapaian perubahan dan perbaikan demi mencapai kebahagiaan hidup yang dilakukannya secara sadar dan teratur dari sejak dilahirkan hingga akhir hayat. Oleh karena tugas yang cukup berat dan mulia itu maka diperlukan suatu landasan, dasar atau fondasi tempat berpijak, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tidak menyimpang dan keluar jalur.

Dasar ataupun landasan itu sendiri yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-qur'an ialah firman Allah SWT yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang

berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.³⁴

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya yang terdapat didalam surat Lukman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tentang tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu amalan soleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.³⁵

b. Al-Hadits

Hadits Nabi Muhammad SAW merupakan pedoman dalam kehidupan, apa yang telah diwahyukan oleh Allah melalui firmanNya maka akan dijelaskan kembali dalam hadits Nabi, maka dari itu hadits Nabi Muhammad SAW menjadi landasan dalam pendidikan Islam yang ideal. Hadits Nabi yang dijadikan landasan pendidikan ialah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Nabi dalam bentuk isyarat. Hal yang dimaksud dengan pengakuan isyarat ialah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain, dan Nabi membiarkannya begitu saja dan perbuatan atau kejadian tersebut terus berlanjut. Didalam hadits Nabi berisi tentang aqidah, syari'ah, dan akhlak yang juga berkaitan dengan pendidikan. Yang lebih penting lagi ialah dalam hadits Nabi tercermin tingkah laku dan suri tauladan Nabi Muhammad yang

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. II, h. 19

³⁵ Ibid, h.20

harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam.³⁶

Dalam hadis Nabi SAW berisikan tentang akidah, Syari'ah dan akhlak yang juga berkaitan dengan pendidikan. Yang lebih penting lagi dalam hadis ialah, tercermin tingkahlaku dan suritauladan yang dipraktikkan secara nyata oleh Nabi dan diikuti oleh para sahabat pada masa Nabi Saw dan harus diakui oleh umat manusia sebagai satu model kepribadian yang sempurna.⁶³

Telah diketahui pula bahwa, tujuan diutuskannya Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Sebagaimana dalam sabda Nabi :

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus tidaklain dalam untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*. (HR. Al-Baihaqi).

Selain itu hadis yang menjelaskan peranan Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai sumber utama dalam kehidupan umat manusia. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah bersabda:

Artinya: *“Dari Ali bin Ali Thalib ra, berkata Rasulullah Saw bersabda: Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh dengan keduanya maka niscaya kalian tidak akan pernah tersesat. Kedua perkara itu adalah kitab Allah dan Sunnah Nabi”*. (HR. Malik)

Dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam dunia pendidikan sunnah memiliki dua faedah yang sangat penting, yaitu:

³⁶ Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang:UIN Malang Pres,2007), cet. I, h. 53

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau mengarahkan hal-hal yang terkandung didalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*) agar mudah dipahami oleh umat manusia.
- b. Mengimpulkan metode pendidikan dari perilaku Rasul beserta para sahabat dan menanamkan keimanan kedalam jiwa manusia.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Selain itu hadis juga berperan sebagai penjelas hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*) agar dapat dipahami oleh masyarakat awam. Nilai-nilai yang terkandung didalam hadis berupa akhlak dan syariah yang tentunya bisa menjadi formula yang tepat dalam pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam.

- c. Ijtihad

Didalam kehidupan yang membutuhkan pedoman terdapat beberapa hal yang belum dijelaskan secara terperinci didalam al-Qur'an dan al-Hadits dalam menentukan suatu hukum, syariat Islam dalam beberapa hal tertentu, dapat diambil keputusan melalui ijtihad para alim ulama dengan menggunakan seluruh ilmu yang mereka miliki. Begitu pula dalam masalah pendidikan Islam diperlukan pula ijtihad karena seiring berjalannya waktu problematika pendidikan Islam terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu.

Hasil ijtihad para ulama Islam dijadikan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam. Maksudnya, landasan pengembangan pendidikan islam ialah hasil pemikiran ulama Islam yang berkaitan dengan masalah pendidikan yang lalu

dijadikan rujukan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Menurut Kurshdi Ahmad yang dikutip oleh Ramayulis bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.³⁸

Menurut Prof. Dr. Achmadi fungsi pendidikan Islam adalah:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

³⁷Undang-undang tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pelaksanaanya 2000-2004, 7

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 69

- b. Membebaskan manusia dari segala hal yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukumnya.³⁹

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk memelihara, mengadakan perubahan, mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan sinyal yang ada dalam Al-Qur'an guna menuju terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya.⁴⁰ Keluarga sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.

Seorang ahli pendidikan Abu Ahmadi mengungkapkan, bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Lembaga

³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 36

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 413

pendidikan keluarga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh pihak keluarga yang bersangkutan dan pendidik yang paling kompeten adalah orang tua (ayah-ibu) si anak jika tidak ada *udzur* seperti meninggal dunia atau *udzur* lainnya; maka pihak pendidik berpindah tangan kepada keluarga terdekat.

Secara etimologis, menurut Ki Hajar Dewantara kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga, kawula berarti “abdi” yakni “hamba” dan warga berarti “anggota”. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota seorang berhak sepenuhnya untuk ikut mengurus segala kepentingan keluarganya tadi.⁴¹

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, tertua bersifat informal dan kodrati yang dialami anak.⁴² Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama seharusnya memberikan pendidikan sebagai persiapan sebelum anak memasuki lembaga sekolah dan masyarakat.⁴³

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menurut norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.⁴⁴

⁴¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 186

⁴² Jasiah, *Ilmu Pendidikan*, Banjarmasin : Antasari Press, 2009, 115.

⁴³ Ibid..., h.117.

⁴⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), cet. I, h. 38

Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi tidak hanya sebatas selaku penerus keturunan saja.⁴⁵

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

Menurut M.I Soelaeman yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh, fungsi keluarga antara lain:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

b. Fungsi Sosialisasi

Kehidupan anak dan dunianya merupakan suatu kehidupan dua dunia yang utuh, terpadu dan dihayati anak sebagai suatu kesatuan hidup di dunia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga tidak

⁴⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : Uin Malang Press, 2008), cet. I, h.216.

hanyamengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan sebagai anggota masyarakat yang baik, berguna bagi kehidupan masyarakatnya.

c. Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Keluarga berfungsi sebagai tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggotanya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan dan lainnya.

d. Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Ikatan batin yang dalam dan kuat harus bisa dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam pelaksanaan fungsi perasaan yang terpenting adalah bahasa yang di iringi mimik yang serasi serta irama yang senada. Fungsi ini dilakukan oleh orang tua melalui kasih sayang dan kehangatan sehingga memberi suasana keluarga yang harmonis karena saling memberi kasih sayang di antara anggotanya.⁴⁶

e. Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekertiluhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-

⁴⁶M. Ali Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1990),15

kaidah keagamaan, melainkan menjadi insan beragama, sebagai hamba yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugah untuk mengisi dan mengarahkan kehidupannya kepada pengabdian kepada Tuhan.

f. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik dan materil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

g. Fungsi Rekreasi

Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini harus dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insan yang disadari oleh adanya saling menghormati, mempercayai, saling mengerti serta adanya *"take and give"*.

h. Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarga. Kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya. Fungsi biologis merupakan kumpulan dari beberapa fungsi, bermanfaat bagi keluarga supaya mengatur, membina dan mempersiapkan anggota keluarganya menghadapi berbagai macam tantangan serta kemampuan-kemampuan untuk tetap hidup di tengah masyarakat.⁴⁷

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Keluarga adalah

⁴⁷ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 188

tempat tinggal bersama yang terdiri dari Ayah, Ibu dan anak, dan di dalamnya ditandai dengan adanya kerja sama dan memiliki berbagai fungsi untuk membekali setiap anggotanya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi dan lingkungan.

2. Pendidikan Islam dalam Keluarga

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasa disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, isteri (suami atau isteri) dan anak.⁴⁸ Keluarga dalam sosiologi disebut batih, yaitu tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti si anak. Batih juga lambang, tempat dan tujuan hidup bersama istri. Batin yang kokoh dan sentosa menjadi sendi masyarakat yang sehat dan kuat.

Dalam interaksi keluarga dibutuhkan pendidikan yang mendukung perkembangan anggota keluarga. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁴⁹

Keturunan merupakan bagian dari kelanjutan misi kekhilafahan di muka bumi. Artinya, kelangsungan peradaban bumi ini akan tergantung pada keturunan yang menjadi pewaris generasi sebelumnya. Jika mereka memiliki kualitas yang baik, tentu kehidupan di muka bumi ini akan berlanjut secara simultan. Sebaliknya jika diserahkan kepada generasi yang tidak bertanggung jawab, maka muka bumi ini

⁴⁸ Mantep Miharso dalam *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 13.

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70.

akan diwarnai keangkaramurkaan dan kehancuran. Di sinilah urgensi pendidikan anak (*tarbiyyah al-aulâd*) dalam Islam. Dengan pendidikan yang baik dan berkesinambungan, anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris kehidupan di muka bumi ini akan menjadi manusia yang baik dan berorientasi kepada kemaslahatan.

Pendidikan yang baik untuk anak agar ia menjadi generasi penerus yang siap memakmurkan bumi dan melanjutkan peradaban dalam al-Qur'an dan al-Hadits banyak menawarkan konsep. *Pertama*, Islam, melalui al-Qur'an dan al-Hadits menawarkan metode pendidikan anak yang demokratis, penuh dengan sikap lembut dan kasih sayang, tanpa melupakan ketegasan dan kewibawaan. Hal ini seperti dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau diperintahkan menyembelih putranya, Ismail as.⁵⁰ Dalam peristiwa ini, Nabi Ibrahim dengan sikap demokratisnya bermusyawarah dengan Ismail untuk meminta pendapatnya. Akhirnya, dengan jiwa besar, Ismail rela berkorban demi mematuhi perintah Allah swt. Tetapi, ketabahan dan kepatuhan dua hamba Allah ini diganti dengan balasan

Kedua, memulai dari memilih pasangan yang baik. Generasi berkualitas hanya berasal dari benih yang bagus dan terjaga. Sehingga memilih pasangan yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi sangat penting.⁵¹ Karena warna pendidikan anak akan sangat bergantung pada komitmen agama kedua orang tuanya.

Ketiga, memperhatikan tahap-tahap pendidikan anak. Islam sangat jeli dalam mengkonsep pendidikan anak. Di antara tahap-tahap pendidikan anak itu antara lain: tahap pranatal (sebelum bayi lahir), tahap kelahiran bayi, tahap anak-anak, dan

⁵⁰ Kemenag, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil, 2006) Lihat Q.S. al-Shâffât (37): 102-107

⁵¹ Kemenag Lihat Q.S. al-Nûr (24): 3 dan Q.S. al-Baqarah (2): 221

tahap remaja.⁵²

Keempat, memperhatikan sifat pendidik, dalam hal ini orangtua. Karena proses pendidikan anak melibatkan tiga faktor utama: anak sebagai peserta didik, orangtua atau guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Di antara sifat yang harus dimiliki orangtua dalam mendidik anak anaknya adalah sabar, lemah lembut, penyayang, luwes, moderat, dan mengendalikan emosi.⁵³

Empat konsep dasar inilah yang menjadi pilar utama pendidikan anak dalam Islam. Dengan memperhatikan keempat poin utama di atas, orangtua akan melahirkan generasi berkualitas dan bertanggungjawab yang akan meneruskan kelangsungan peradaban ini. Empat konsep dasar inilah yang akan membantu terlaksananya aspek- aspek pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak dalam keluarga. Aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan keluarga islam diantaranya aspek pendidikan aqidah, al-qur'an, ibadah dan Akhlak.⁵⁴

Pendidikan aqidah bagi anak sebagai sarana untuk mengokohkan landasan keyakinan dalam agama, pendidikan alquran sebagai rambu-rambu bagi anak dalam pedoman kehidupan, pendidikan ibadah sebagai panduan agar tidak sesat dalam menjalankan suatu keyakinan, sedangkan pendidikan akhlak sebagai rambu-rambu bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Adapun materi yang di gunakan dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

a. Aqidah

Aqidah secara bahasa ialah suatu yang dipercaya oleh hati. Secara istilah bahwa aqidah ialah suatu perkara yang wajib di benarkan (dipercaya) oleh

⁵² Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, h.38.

⁵³ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, h . 45.

⁵⁴ Anwar, *Pendidikan Anak Dini Usia* (Bandung: Baitus Salam, 2004), h. 53.

hati, dengan penuh kemantapan atau keyakinan dalam kalbu (jiwa), sehingga terhindar dari keragu-raguan. Aqidah ini dapat di identikkan dengan iman (kepercayaan). Masalah aqidah atau iman merupakan hal yang sangat mendasar dalam islam. Setiap anak yang lahir dalam dunia ini sebenarnya telah dibekali benih aqidah yang benar . tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah dalam diri seorang anak itu sangat tergantung pada pembinaan yang di lakukan oleh orang tuanya.⁵⁵

Adapun materi Aqidah dalam pembinaan keagamaan pada anak meliputi masalah rukun iman yang mencakup iman kepada Allah, Malaikat, kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qodha dan Qodar.

b. Ibadah

Ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual). Ibadah berarti mencakup semua prilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ibadah adalah salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Materi Ibadah, pada pokoknya adalah rukun Islam yang meliputi Shalat, puasa, infaq dan shadaqoh.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata asalnya khulukun yang berarti perangai, tabiat, adat atau kholakun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara istilah akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem prilaku yang di buat. Akhlak adalah satu bentuk yang kuat di

⁵⁵ Abudinnata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa Bandung,2003, h. 216.

dalam jiwa sebagai sumber otomatis dengan suka rela, baik buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya. Akhlak merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Karena baik buruk seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman orang tersebut.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak. Pengalaman yang diperoleh anak merupakan faktor penting yang menentukan kepribadian maupun perkembangan anak berikutnya. Sehingga orang tua wajib melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama bagi anak.

Diantara hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua adalah dengan memberikan pendidikan yang mendasar dalam keluarga. Di bawah ini akan diuraikan beberapa pendidikan dasar dalam keluarga yang harus direalisasikan oleh orang tua (ayah-ibu) adalah:

- a. Pendidikan jasmani. Yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh dan dalam keluarga terhadap perkembangan fisik anak, tidak berarti hanya perkembangan otot dan tenaga saja, melainkan juga menyiapkan konstruksi secara sehat dan baik.
- b. Pendidikan intelektual. Yaitu kegiatan orang tua yang dapat merangsang intelektual anak, sebagai contoh, dengan cara menumbuhkan kesadaran untuk membaca buku kepada diri anak, yaitu dengan cara menyediakan perpustakaan kecil dikamar anak.
- c. Pendidikan emosional. Hal terpenting dalam mengembangkan emosi anak adalah mengarahkan emosinya. Pencapaian ke arah ini, perlu diwujudkan lingkungan dan suasana harmonis antara orang tua dan anaknya. Serta perlu ditumbuhkembangkan jalinan cinta kasih dan sikap positif orang tua terhadap anaknya.
- d. Pendidikan sosial, dalam hubungan keluarga akan terjadi interaksi antara orang tua

dengan anak-anaknya. Dengan interaksi tersebut terjadilah sosialisasi antara mereka untuk menentukan norma-norma tertentu, agar anak memahami kewajibannya sebagai anggota keluarga. Untuk mengoptimalkan pendidikan sosial pada anak orang tua dapat memberikan beberapa kegiatan misalnya, untuk diberikan kesempatan bergaul secara terbuka dengan masyarakat.

- e. Pendidikan moral dan agama, dalam keluarga orang tua sebaiknya menanamkan sejak dini, pendidikan agama, dasar-dasar teladan dan moral melalui keteladanan atau *ukhuwatun hasanah* karena dengan contoh yang positif dari orang tua akan membentuk kepribadian anak karena pada masa perkembangannya seorang anak banyak mengadopsi pola perilaku apa saja yang ditampilkan dari keluarganya.⁵⁶

Dari beberapa asumsi tentang keluarga diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak dalam segala aspeknya, baik yang berkaitan dengan fisik, moral, intelektual dan yang lainnya. Maka dari itu, orang tua (bapak-ibu) sebagai unsur penentu dalam rumah tangga, seharusnya yang berperan secara penuh dalam membentuk dan memupuk jasmani dan rohani anak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama.

3. Metode Yang Digunakan Dalam Pendidikan Agama Pada Keluarga

Metode pendidikan yang diterapkan seorang pendidik atau orang tua dalam memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sehingga dapat mencapai mencapai kematangan pribadi muslim yang sempurna adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Secara terminology, kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang berarti perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh.

⁵⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet-1, hlm, 210-213.

Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladana berasal dari kata “*uswah*” dan “*kudwah*”. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikab oleh Al-Ashfahani, sebagaimana yang di kutib Armai Arief, bahwa menurut beliau, “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam, kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.⁵⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti tersebut sebagai teladannya. Pendidikan dengan keteladanan berarti, mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sikap, cara berpikrit, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan ang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang bersifat abstrak.

Diantaranya pendapat Abdul Ulwah dalam buku Hery Noer Aly berpendapat bahwa pendidikan barankali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan ang disampaikannya. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat al- Al-Ahzab Ayata 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995) Cet ke-4 h. 129

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S Al Ahzab :21)

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan di tiru dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya di sadari atau tidak. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Anak adalah barang tambang berharga yang wajib diperhatikan dan secara konsisten dibiasakan dalam akhlak mulia dan sopan santun yang baik. Tidak di sangsikan lagi bahwa ayah dan ibu berkat taufik dari Alah Ta'ala mampu memberi pendidikan yang baik bagi anak. Pertama-tama, dengan keteladanan yang baik. Kemudian mengajarkan adab-adab mulia. Berusaha menanamkan nilai-nilai luhur di dalam dirinya dan mencetaknya dalam sifat-sifat terpuji. Memperkuat hubungannya dengan Allah dengan cara menghafal Al-Qur'an ayah dan ibu mencontohkan pelaksanaan ibadah, lalu mengajarkan dan membiasakan ibadah tersebut kepada anak.⁵⁸

b. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga

⁵⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2014, h.60

pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsapi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban- kewajiban yang harus mereka kerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat, mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Disamping itu, perhatian mereka mudah dan lekas beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu

Pembiasaan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan, dengan jalan melatih anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji. Sehingga perbuatan-perbuatan yang baik tersebut menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Oleh karena itu anak harus dibiasakan latihan-latihan keagamaan seperti shalat berjamaah, latihan membaca Al-Qur-an, bersikap sopan terhadap orang lain, menghormati yang lebih tua serta menyayangi sesama temannya dengan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.⁵⁹

c. Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang juga sangat penting. Metode ini merupakan metode yang penyampaiannya menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Sehingga dalam mendidik anak hendaknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh anak. Dengan menggunakan metode ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekatnya sesuatu dan mendorong menuju situasi luhur dan menghiasnya dengan akhlak yang mulia dan

⁵⁹ Ibid..., h.263.

membekalnya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Perhatian

Metode dengan memberikan perhatian adalah orang tua mencurahkan perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan, spritual dan sosial. Orang tua hendaknya memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal pemberian nafkah yang wajib, misalnya makanan yang halal, tempat tinggal yang sehat pakaian yang pantas, sehingga jasmaninya tidak mudah terkena penyakit. Selain itu anak harus di perhatikan dari segi keimanan akhlak , ilmu pengetahuan, pergaulan dengan orang lain dan segala sesuatunya. Perhatian disini juga bisa di pahami sebagai bentuk pengawasan orang tua terhadap anak.

e. Ganjaran dan Hukuman

Istilah *Tsawab* atau ganjaran didapat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan di dunia atau di akhirat kelak karena amal perbuatannya yang baik. Dalam surat Al-Imran ayat 148, Allah SWT berfirman, yaitu:

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan (Q.S Al-Imran ayat 148)

Berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan membrikan konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterima diakhirat kelak. Orang tua atau guru yang ingin melaksanakan metode pengajaran yang efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama

pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam melaksanakan metode ganjaran tersebut, sebaliknya lebih merupakan motivasi dalam pendidikan. Dalam Al-Qur'an, Kepribadian seorang alim mendapat penghargaan tinggi, karena orang ini hubungannya dekat dengan Allah dan para malaikat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Imran ayat 18, yaitu:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Imran:18)

Ganjaran itu diberikan oleh seorang manusia yang sangat dihormati adalah lebih berbobot unggul dari pada ganjaran yang diberikan oleh seseorang yang kurang memiliki prestasi. Oleh karenanya, ganjaran berperan penting bagi guru atau orang tua dalam rangka memprtimbangkan kebesaran tanda-tanda alim apabila ganjaran diikhtiarkan menjadi efektif dalam pendidikan anak didik. Perlu juga diperhatikan, bahwa pemberian ganjaran bukan tanpa akibat sampungan yang negative. Seorang anak akan menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, atau mungkin orang lain atau teman lain dianggapnya lebih rendah. Sifat-sifat negative yang mungkin timbul ini dijelaskan dalam hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Diriwayatkan bahwa Nabi Saw mendengar seorang laki-laki memberi hadiah

kepada laki-laki lain, hadiahnya itu berlebih-lebihan. Berdasarkan kejadian itu, Nabi Saw bersabda, “Engkau telah membuat kerusakan dibelakang manusia”. Apabila memberikan hadiah atau ganjaran itu berlebih-lebihan, itu tidak dikehendaki karena bisa berakibat negative.⁶⁰

Suatu saat seorang anak justru akan gagal menciptakan respon yang baik karena adanya problem-problem disiplin melalui keseragaman pengertian atau melalui tujuan lainnya. dalam situasi seperti ini, diamana proses satu atau lebih yang ada boleh jadi dianggap tidak baik. Maka pendidik harus memberi nasehat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. Peringatan atau nasehat itu akan membantu pribadi anak didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau tanda “nasehat” atau “peringatan”, *nadzir*, itu berasal dari Nabi, misalnya dalam Al-Qur’an surah Hud ayat 12 yang berbunyi:

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ أَنْ يَقُولُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ جَاءَ
مَعَهُ مَلَكٌ إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾

Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebahagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malaikat?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (Q.S. Hud: 12)

⁶⁰ Abdurrahma Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), h. 223

Anak bisa diberi peringatan atau nasehat karena sebelum melakukan perbuatan tertentu ia menentanginya. Ketika teguran itu diikuti dengan perbuatan, maka anak diharapkan tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Pendidikan boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekautan yang memberi motivasi. Untuk menumbuhkan fitrah manusia yang baik dalam masyarakat lebih utama ganjaran dari pada hukuman. Kedudukan pendidikan muslim yang tinggi ini menjadikan ganjaran lebih menarik perhatian. Ketika hukuman-hukuman itu dilakukan dalam kesenpatan- kesempatan, kiranya harus dihubungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Adanya atas hukuman jasmani tidak diletakan sebagai alasan untuk mempergunakan metode hukuman badaniah dengan tanpa pandang bulu. Tidak diperingtkan bahwasannya Nabi Saw bersabda: “Allah Swt cinta kepada orang- orang yang berbuat baik dan lemah lembut dengan dalam segala hal”. Maka tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang cinta akan kebajikan dan kelembutan.

Sikap keras terhadap anak, berarti membiasakan anak bersifat penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan. Beberapa metode dalam menerapkan hukuman yang merujuk dari Rasulullah SAW sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramah tamahan
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul
- 7) Menunjukkan kealahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.

f. Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang di sertai bujukan. Sementara itu *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang di lakukan.⁶¹

Dari definisi diatas dapat di pahami bahwa banyak metode pendidikan khususnya dalam Islam untuk mendidik anak menjadi anak yang taat dalam beribadah, memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua, mentaati semua perintah dari orang tua ,memiliki sifat yang terpuji sehingga anak mencapai kematangan pribadi muslim yang sempurna dan berakhlakul karimah.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, pendidikan seharusnya dilakukan dengan seluruh totalitasnya hingga menyentuk kesemua aspek yang menjadi bagian dari diri manusia itu sendiri yang meliputi intelektual, moral, mental fisik dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan ini maka diperlukan usaha yang ekstra dan kerja sama yang kontinyu antara seluruh elemen didalam masyarakat, baik keluarga, guru, dan masyarakat pada umumnya dalam membina dan mendidik anak. Dalam kondisi seperti ini metode yang digunakanpun tidak hanya tertuju pada satu metode, namun mencakup semua varian metode yang dirancang secara sengaja yang bertujuan agar dapat mempengaruhi anak didik yang meliputi kebiasaan, cara hidup, budaya, tingkahlaku dan lain sebagainya dan disadari akan berdampak pada cara pandang dan tingkahlaku anak dikemudian hari.

⁶¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif dan Normatif*, (Jakarta :Amzah, 2013), h.139-140.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL

A. PENYAJIAN DATA

1. BIOGRAFI ZAKIAH DARADJAT

a. Riwayat Hidup

Zakiah Daradjat dilahirkan dikampung kota Merapa, Kecamatan Ampek Angkek, Kota Madya Bukit Tinggi pada tanggal 6 November 1929. Ayahnya bernama H. Dradjat Husain memiliki dua istri. Dari istrinya yang pertama, Rafi'ah, ia memiliki enam anak, dan Zakiah adalah anak pertama dari keenam bersaudara. Sedangkan dari istrinya yang kedua, Hj. Rasunah, ia dikarunia lima orang anak. Dengan demikian, dari dua istri tersebut, H. Daradjat memiliki 11 orang putra. Meskipun memiliki dua istri, ia kelihatanya cukup berhasil mengelola keluarganya. Hal ini terlihat dari kerukunan yang tampak dari putra-putrinya itu. Zakiah memperoleh perhatian yang besar dari ibu tirinya, sebesar kasih sayang ia terima dari ibu kandungnya.

H. Daradjat ayah kandung Zakiah tercatat sebagai aktivis organisasi

Muhammadiyah. Sedangkan ibunya aktif di Sarikat Islam. Kedua organisasi yang berdiri pada akhir penjajahan Belanda ini tercatat sebagai organisasi yang cukup disegani masyarakat karena kiprah dan komitmennya pada perjuangan kemerdekaan Indonesia telah berhasil menangani mengelolah pendidikan modern serta mengatasi problema social keagamaan dan sebagainya.⁶²

b. Riwayat Pendidikan

Pada usia enam tahun, Zakiah sudah mulai memasuki sekolah. Pagi belajar di *Standaardshool* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah, sementara sorenya mengikuti sekolah *Diniyah* kemudian melanjutkan ke *Kulliyatul Muballighat* di Padang Panjang. Seperti halnya ketika duduk di sekolah dasar, sore harinya Zakiah juga mengikuti kursus di SMP. Namun, pada saat duduk di bangku SMA, hal yang sama tidak bisa lagi dilakukannya karena lokasi SMA jauh dari kampungnya, yaitu di Bukit Tinggi. Pada tahun 1951, setelah menamatkan SMA, Zakiah meninggalkan kampung halamannya untuk melanjutkan studi ke Yogyakarta di fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Di samping di PTAIN Zakiah juga kuliah di fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII). Akan tetapi, Kuliahnya di UII harus berhenti di tengah jalan. Kemudian pada tahun 1956, Zakiah bertolak ke Mesir dan langsung diterima (tanpa tes) di Fakultas Pendidikan Universitas Ein Shams, Kairo, untuk program S2.

Setelah meraih MA selanjutnya menempuh program S3 di universitas yang sama. Ketika menempuh program S3 kesibukan Zakiah tidak hanya belajar. Pada tahun 1964, dengan disertasi tentang perawatan jiwa anak, Zakiah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Psikologi dengan spesialisasi

⁶² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, ... h.233.

kesehatan mental dari universitas Ein Shams.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di luar negeri, Zakiah Daradjat kembali ke Indonesia. Sejak saat itu ia aktif berkiprah bersama Departemen Agama.

c. Kiprah, Karir dan Karya-karyanya

Pada tahun 1984 bersama dengan ditetapkannya sebagai direktur pascasarjana di IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Zakiah dikukuhkan sebagai guru besar (profesor) dalam bidang ilmu jiwa agama di IAIN. Karena itu secara akademis lengkap sudah ia sebagai ilmuwan yang memiliki keahlian yang handal dalam bidangnya. Namun demikian, Zakiah tetap seorang yang rendah hati, sabar, lemah lembut dan tidak tinggi hati.

Melihat kemampuan yang dimiliki Zakiah yang demikian itu, maka pada tahun 1967, Zakiah dipercaya oleh Saifuddin Zuhri selaku menteri agama republic Indonesia untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum Perguruan Tinggi di biro perguruan tinggi dan pesantren luhur departemen agama. Tugas ini berlangsung hingga jabatan menteri agama dipegang oleh A. Mukti Ali pada masa kepemimpinan Mukti Ali inilah Zakiah Daradjat dipromosikan untuk menduduki jabatan sebagai direktur perguruan tinggi agama Islam (Dinpartais) Departemen Agama. Dengan demikian, ia telah menjadi seorang ilmuwan dan sekaligus biokrat pendidikan.

Jabatan sebagai depertais ini telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Zakiah Daradjat melalui pengembangan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Hal demikian sejalan pula dengan kebijakan pemerintah orde baru yang berusaha melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan.

Satu gagasan pembaharuan yang monumental yang hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya surat keputusan bersama tiga menteri, yaitu menteri agama republik Indonesia, menteri pendidikan dan kebudayaan (pada waktu itu). Serta menteri dalam negeri. Lahirnya SKB tiga menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat.

Dengan SKB tiga menteri ini terjadi perubahan dalam bidang pendidikan madrasah. Diantara perubahan tersebut bahwa ke dalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70 persen dan pengetahuan agama sebanyak 30 persen. Dengan demikian kurikulum mengalami perubahan yang amat signifikan, dan dengan demikian lulusannya dapat diterima di perguruan tinggi umum sebagaimana telah disebutkan di atas. Lulusan Madrasah Aliyah produk SKB3 Menteri ini terjadi pada tahun 1978 dan diantaranya ada yang diterima kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Upaya lainnya yang dilakukan oleh Zakiah Daradjat adalah peningkatan mutu pengelahan (administrasi) dan akademik madrasah-madrasah yang ada di Indonesia. Untuk di zaman ini telah muncul apa yang disebut sebagai madrasah model.

Sejalanjutnya Zakiah Daradjat juga berupaya menyelesaikan kasus ujian guru agama (UGA) yang cukup menggegerkan pada saat ini. Pembaharuan dan penerbitan perguruan tinggi agama Islam seperti halnya Institute Agama Negeri (UIN) juga menjadi perhatian Zakiah Daradjat. Pada zamannya berhasil disusun rencana induk pengembangan (RIP) IAIN untuk jangka waktu selama 25 tahun yang berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan IAIN dalam jangka panjang.

Pengalaman Zakiah Daradjat sebagai direktur perguruan tinggi agama

serta berbagai konsep serta teorinya dalam bidang pendidikan telah mendorongnya untuk mengaplikasikannya melalui lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya. Lembaga pendidikan yang ia selenggarakan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah atas dan sekolah kejuruan (SMK). Lembaga pendidikan yang ada didesa Pisangan Kecamatan Ciputat Tangerang Banten itu, bernaung dibawah Yayasan yang bernama Ruhama.⁶³

Perjalanan riwayat hidup dan karier Zakiah Daradjat selanjutnya membuka praktik konsultasi kesehatan jiwa yang ditunjukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap menurunnya semangat dan gairah kerja bahkan juga pada putus asa dan tindakan-tindakan lainnya yang membahayakan masa depannya. Praktik konsultasi kesehatan jiwa ini ia laksanakan dirumah kediaman Cipete, Jakarta Selatan. Upaya ini dilakukan sejalan dengan usianya yang semakin lanjut yang mengharuskan ia banyak istirahat dirumah. Bidang konsultasi kesehatan mental ini tampaknya merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman batinnya Zakiah Daradjat. Dengan pendekatan agama, telah banyak pasien yang dapat ditolong oleh Zakiah Daradjat.

Menurut Zakiah Daradjat gangguan kejiwaan yang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang dapat ditelusuri melalui kajian psikologi dan penyembuhannya dilakukan dengan ajaran agama. Ilmu jiwa agama atau psikologi agama menurut Zakiah sangat berfungsi untuk melakukan penelitian terhadap perilaku keagamaan pula seseorang dan selanjutnya dapat

⁶³ Kata-kata *Ruhama* yang berarti pengasih dapat dijumpai dalam al-Qur'an surat al-fath 19. Kata-kata tersebut menjadi salah satu sifat yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. Dan para sahabatnya

digunakan untuk mempelajari seberapa besar pengetahuan keyakinan keagamaan tersebut terhadap tingkah laku dan keadaan hidupnya.

Melalui informasi dan data yang dikumpulkan tentang sikap dan tingkah laku sehari-hari serta kehidupan beragama, seseorang pada masa lalu, ditambah dengan informasi terakhir yang menyebabkan seseorang menderita batin, Zakiah mengelolanya untuk kemudian menetapkan metode dan langkah-langkah penyembuhan.

Sebagai seorang ilmuwan, Zakiah Daradjat telah berhasil menciptakan beberapa karya ilmiah yang dikenal luas dan menjadi rujukan, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang psikologi Islam. Berikut ini merupakan beberapa karya ilmiah dari Zakiah Daradjat:

1) Islam dan Kesehatan mental.

Pendidikan dalam pemahaman Zakiah mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah saja, juga tidak memperhatikan segi ibadah saja, tidak pula segi akhlak sama. Akan tetapi jauh lebih luas dan lebih dalam daripada itu semua. Pengertian kesehatan mental yang berkaitan dengan potensi anak yakni terwujudnya keharmonisan yang sungguh sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin.⁶⁴

2) Peranan Agama dalam Kesehatan Mental.

fungsi agama terhadap kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat yaitu: (1) agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan manusia seperti agama memberikan bimbingan dalam kehidupan, agama penolong

⁶⁴ <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS398.1298/TOC>, di unduh pada tanggal 28 Mei 2022.

dalam kesukaranserta agama menetralkan batin (2) agama berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jiwa manusia karena pada dasarnya manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah (fisik) dan kebutuhan rohaniyah (psychis dan sosial) dan yang ke (3) agama berfungsi sebagai terapi gangguan kejiwaan maka Agama memberikan jalan untuk mengembalikan ketenangan batin dengan minta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ilmu Jiwa Agama.⁶⁵

3) Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental.

Pokok pikiran zakiah daradjat tentang pembinaan mental yaitu; 1)

Pembinaan mental harus dilakukan dalam keluarga. 2) tanda atau gejala

yang kurang sehat perlu dikenali agar pembinaan mental dapat

berlangsung dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Tanda mental

yang sehat di antaranya yaitu merasa disayangi, merasa aman, merasa

dihargai, dan merasa sukses. Pembinaan mental membutuhkan adanya

proses pendidikan, pembinaan moral, dan pembinaan jiwa taqwa. Terkait

pendidikan islam dengan pembinaan mental ditunjukkan dengan pentingnya

proses pendidikan di dalam keluarga, di sekolah dan dimasyarakat dalam

membina mental.

4) Problem Remaja di Indonesia yang merupakan terjemahan dari tesisnya yang berjudul The Problems of Adolescence in Indonesia.

5) Membina nilai-nilai moral di Indonesia

Zakiah Daradjat berpendapat bahwasannya pembinaan moral merupakan

suatu tindakan atau usaha untuk mendidik, membina, membangun watak,

akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa

⁶⁵ <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS398.1298/TOC>, di unduh pada tanggal 28 Mei 2022.

mengenal, memahami, dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam pembinaan remaja, karena agama itu dapat meluruskan, memperbaiki tabiat, sifat, watak manusia agar terarah kepada tujuan yang benar. Usaha-usaha untuk pembinaan moral remaja menurut Zakiah Daradjat yaitu dengan penyaringan terhadap kebudayaan asing, pembinaan mental yang harus ditingkatkan, dengan menciptakan rasa aman dalam masyarakat, perbaikan Sistem Pendidikan Nasional, dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan.⁶⁶

6) Remaja, harapan dan tantangan

Upaya untuk mengatasi kenakalan remaja menurut Zakiah Daradjat, terdiri dari : Pendidikan pranatal, pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan agama disekolah, pendidikan agama dalam masyarakat, bimbingan anak terhadap anak dan orangtua, bantuan sosial, penilaian dan pengawasan yang ketat terhadap pengaruh kebudayaan asing, pembinaan kesehatan mental, pembinaan kesehatan fisik, usaha mengurangi dan menghilangkan penyakit masyarakat, bidang hukum dan acara pidana, sarana-sarana represif, bidang mental dan spirituil, bidang fisik, bidang sosial dan Sarana-sarana rehabilitasi..

7) Ilmu Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Membina pribadi muslim adalah wajib. Dan

⁶⁶ <https://www.neliti.com/id/publications/98444/zakiah-daradjat-dan-pemikirannya-tentang-peran-pendidikan-islam-dalam-kesehatan>, di unduh pada tanggal 28 mei 2022.

pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan maka pendidikan itu menjadi wajib dalam pandangan Islam.⁶⁷

Berdasarkan kiprah serta peranannya dalam bidang pendidikan, psikologi maupun karya-karyanya dalam bidang ilmiah melalui pemaparan biografi diatas, maka dapat dilihat bahwa zakiah daradjat merupakan seorang muslimah Indonesia yang berhasil membawa perubahan besar di bidang psikologi dan pendidikan Islam di Indonesia.

Zakiah Daradjat merupakan sosok perempuan Muslimah Indonesia, akivitasnya di sektor publik dijalani dengan biasa biasa saja, tidak meledak-ledak. Zakiah aktif mengajar, ceramah dan memberikan konsultan psikologi. Semua aktifitasnya dilakukan dengan penuh kesungguhan dan rendah hati. Tidak sedikit ilmuwan muda yang bermunculan dan mengajukan kritik terhadap pendekatan yang digunakannya. Dan mereka adalah murid-murid Zakiah sendiri. Namun, ia tidak pernah merasa puas. Ia tetap tegar dan dengan keyakinannya dan terus melangkah mengabdikan ilmunya bagi generasi mendatang. Berikut ini merupakan perjalanan karir Zakiah Daradjat:

1. 1 November 1964 sebagai Pegawai Bulanan Organik, sebagai Ahli Pendidikan Agama (Depag), Pusat.
2. 10 Agustus 1965 sebagai Pegawai Negeri Sementara Ahli Pendidikan Agama, Depag.
3. 28 Maret 1967 sebagai Kepala Dinas Penelitian Dan Kurikulum Pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama dan Pesantren Luhur. Pangkat: Ahli Pendidikan Agama Tk. I, Depag.

⁶⁷ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan islam, Jakarta: PT Bumi Aksara 1992, h.18

4. 25 September 1967 sebagai Pegawai Tinggi Agama Pada Diperta Dan Pesantren Luhur, Depag.
5. 17 Agustus 1972 sebagai Direktur Pendidikan Agama, Depag.
6. 28 Oktober 1977 sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag 1 Oktober 1982 sebagai Diangkat sebagai guru Besar IAIN Jakarta.
7. 30 Mei 1985 sebagai Anggota Dewan Guru Besar Depag.
8. 30 Oktober 1984 sebagai Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. 1983-1988 sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA).
10. 25 November 1994 sebagai Anggota dewan Riset Nasional.
11. 1992-1997 sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).
12. 1970 sebagai Salah Seorang pendiri dan Ketua“Lembaga pendidikan Kesehatan Jiwa, Universitas Islam Jakarta”.
13. 1970-1974 sebagai Anggota Nasional Kwartir Pramuka.
14. 1975 sebagai Anggota Pacific Science Association.
15. 1978 Okt.-Mei 1979 sebagai Anggota Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional.
16. 1981-1983 sebagai Anggota Dewan Siaran Nasioanl.
17. 1983-Sekarang sebagai Pendiri dan Ketua “Yayasan Pendidikan Islam Ruhama”, Jakarta.
18. 1990-2012 sebagai Salah Seorang Pendiri dan Ketua“ yayasan Kesehatan Mental Bina Amaliah”, Jakarta.
19. 1969-2012 (Kuliah Subuh RRI).
20. 1969-2012 sebagai Pembicaraan dalam Mimbar Agama Islam di TVRI.⁶⁸

⁶⁸ Nur Huzaimah, “*Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat*”, (Skripsi, program sarjana UIN

d. Gagasan dan pemikiran

Zakiah Daradjat merupakan ahli ilmu jiwa agama yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah juga pemikiran (ijtihad) yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Selain itu, Zakiah Daradjat adalah pemikir dalam bidang pendidikan Islam. Hal ini dapat dimengerti karena ilmu jiwa agama sangat erat kaitannya dengan ilmu pendidikan. Konsepsinya dalam bidang Pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam ilmu jiwa agama berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad.⁶⁹

Sebagai seorang pemikir Pendidikan Islam, Zakiah Daradjat sudah merumuskan hakikat dan tujuan Pendidikan Islam, dasar Pendidikan Islam, dan lingkungan Pendidikan Islam. Ketika membicarakan hakikat Pendidikan Islam, ia menghubungkannya dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi baik dan buruk.

Baginya potensi baik dan buruk tersebut adalah fitrah manusia. Kata fitrah sendiri merupakan istilah yang terdapat dalam agama Islam. Tugas pendidikan dalam konteks ini menurut Zakiah Daradjat yakni mengembangkan dan meningkatkan semaksimal mungkin potensi yang cenderung positif dan mengeliminasi sedapat mungkin potensi yang cenderung negatif. Pendidikan harus mengembangkan dimensi manusia yang terdiri dari 7 macam: fisik, akal, iman, ahlak, kejiwaan, keindahan, dan sosial kemasyarakatan. Pendidikan juga

Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010), p. 63-64. www.Google.scholar.com

⁶⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 256.

harus ditujukan untuk membangun dan membina masyarakat yang kuat, sehat fisik, kepribadian yang seimbang dan selaras sebagai pengabdian kepada Tuhan, memiliki sikap-sikap terpuji seperti sportif, kerjasama dan toleran.⁷⁰

B. PEMBAHASAN HASIL

1. Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh berakal.⁷¹

Menurut Zakiah Daradjat Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pola. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.⁷²

Mengenai hal tersebut Zakiah Daradjat mengatakan dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa:

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia menjalankan tugas dengan baik. Begitu pola pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.⁷³

Jika Zakiah Daradjat memandang bahwa keluarga memiliki peran dalam

⁷⁰ *Ibid*, h. 257.

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h.41

⁷² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995 h. 47.

⁷³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h.35-36.

pembentukan identitas anak tetapi Hasan Langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antar anggota keluarga beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.⁷⁴

Menurut Helmawati mengatakan dalam bukunya Pendidikan dalam keluarga teoritis dan praktis, bahwa :

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan , nilai-nilai norma, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.⁷⁵

Allah SWT pun telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya sebagai mana firmanNya (Q.S Al-Tahrim (66):6)

Menurut Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu bahwa keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁷⁶ Dalam keluarga peran ibu sangatlah dominan dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Peranan keluarga dalam hal ini sosok seorang ibu sangatlah besar, bahkan peran tersebut dilakukan sebelum si anak lahir yaitu dengan menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Sehingga apabila bayi telah lahir maka

⁷⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, h. 292

⁷⁵ Helmawati, *Pendidikan keluarga teoritis dan praktis*, Bandung: PT Remaja rosdakarya 2014, h. 50.

⁷⁶ Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),

tanggungjawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda. Dia dapat memperoleh banyak cara-cara dan jalan-jalan perlindungan, pengobatan, dan pengembangan untuk menunaikan tanggungjawab ini.

Menurut Zakiah Daradjat sebagai istri hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajibannya yang telah ditentukan agamanya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan istri yang saleh yang dapat menjaga diri dari kemungkinan salah dan kena fitnah dan mampu menentramkan suami apabila gelisah serta dapat mengatur keadaan rumah, sehingga tampak rapi. Istri yang bijaksana mampu mengatur situasi dan keadaan, hubungan yang saling melegakan dalam keluarga.⁷⁷ Suasana keluarga itu merupakan tanah subur bagi penyemaian tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu.⁷⁸

1) Penyusuan dan pengasuhan anak.

Zakiah Daradjat berpendapat suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan mahluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi lahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang menolongnya dalam kelangsungan hidupnya. Orang pertama dan utama yang dikenalnya adalah ibunya, yang sejak dalam kandungan telah membantunya untuk tumbuh kembang, baik disadari maupun tidak oleh ibunya.

Manusia baik kecil maupun besar, muda ataupun tua, dibekali oleh Allah dengan seperangkat kebutuhan jasmani yang perlu dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, misalnya dalam hal makanan dan minuman, akan terganggu kelangsungan pertumbuhan jasmaninya. Dan dibekali pula dengan seperangkat kebutuhan kejiwaan yang bila tidak dipenuhi akan terhambatlah perkembangan rohaninya, mungkin akan mempengaruhi hidupnya, bahkan sampai tua kelak.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 47

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 48

Kegiatan memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkan itu. Andai kata ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi itu akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu, bahkan terhenti. Oleh karena itu dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak tersebut sangat besar.⁷⁹

Untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang masih bayi itu, secara alamiah diciptakan Allah air susu ibu (ASI), yang dipersiapkan bersamaan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan. Serentak dengan kelahiran bayi, ASI pun sudah tersedia pada ibu yang melahirkan itu.

Andai kata ibu yang membawa ASI dalam tubuhnya untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak yang tidak berdaya menolong dirinya itu, tidak mau memberikan kepada si bayi, maka bayi itu akan mengalami kegoncangan dan penderitaan. Jika tidak ada pertolongan orang lain kepadanya, boleh jadi kelangsungan hidupnya akan terganggu, bahkan terhenti. Oleh karena itu dikatakan bahwa tanggung jawab ibu dalam kelangsungan hidup anak tersebut sangat besar.⁸⁰

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seyogiannya agama masuk kedalam

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 48

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, h. 48

pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan.⁸¹

Dari keterangan diatas dapat diambil intinya bahwa keluarga sangat berperan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak, bahkan hal itu dimulai sejak anak tersebut belum dilahirkan atau dalam kandungan bagaimana seorang ibu membantu tumbuh kembang seorang bayi walaupun terkadang tanpa disadari oleh seorang ibu. Sampai dia dilahirkan, ibu memberikan ASI untuk mengantarkan anak dalam menjalani kelangsungan hidupnya dan sampai menjadi dewasa keluarga akan selalu melakukan proses pendidikan jasmani dan kesehatan bagi anak. Hal ini senada dengan pendapat Hasan Langgulung bahwa peran keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan, sehingga apabila bayi telah lahir maka tanggungjawab keluarga terhadap kesehatan anak dapat berlipat ganda. Seperti: memberi kebebasan anak untuk menikmati air susu ibu, penyiapan makanan yang sehat, melakukan pemeriksaan dokter terhadap penyakit, memberikan contoh dalam kebersihan.⁸²

Sedangkan siapa yang bertanggungjawab atas pendidikan jasmani dan kesehatan anak Abdullah Nashih Ulwan berpendapat tanggungjawab dipikulkan Islam diatas pundak para pendidik, termasuk orang tua adalah tanggungjawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.⁸³

⁸¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2015),h. 69

⁸² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, h. 304

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*,(Jakarta: Pustaka Amani, 1994), h. 245

Diantara cara yang dapat menolong untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak menurut Ahmad Tafsir lebih ditekankan kepada pola pembiasaan hidup sehat dan mengajarkan ketrampilan beliau berpendapat bahwa kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot dalam diri anak merupakan unsur yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua. Mengajarkan teori-teori kesehatan dan kekuatan jasmani sekaligus praktik dalam kehidupan sehari-hari adalah tugas orang tua. Membiasakan hidup sehat, memberikan makanan bergizi dan kalori yang cukup, keteraturan makan dan minum, berolah raga dan beristirahat dengan cukup adalah bagian dari pendidikan jasmani dalam rumah tangga. Mengajarkan keterampilan pada anak sejak dini. Hal ini dilakukan agar anak dapat menghargai kegunaan keterampilan dalam kehidupannya. Sekurang-kurangnya jika anak mempunyai keterampilan seperti menjahit, komputer, pertukangan dan lainnya akan membekali kelangsungan hidupnya.⁸⁴

Berikut ini adalah metode praktis yang dirumuskan Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik mengetahui besarnya amanat yang dibebankan dipundaknya, inilah tanggung jawab yang diwajibkan Allah SWT.

- a) Kewajiban menafkahi keluarga dan anak
- b) Mengikuti aturan yang sehat ketika makan, minum dan tidur, agar semua itu menjadi kebiasaan bagi anak-anak.
- c) Menghindari penyakit menular.
- d) Kewajiban mengobati penyakit.

⁸⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h.156.

- e) Menerapkan prinsip “tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan tidak boleh membahayakan (orang lain).
- f) Membiasakan anak berolah raga.
- g) Membiasakan hidup sederhana tidak mewah dan tenggelam dalam kenikmatan.
- h) Membiasakan anak hidup bersungguh-sungguh, jantan dan menghindari pengangguran dan penyimpangan.⁸⁵

2) Manfaat Menyusui dalam membina Rasa Tanggung Jawab Ibu

Manfaat Menyusui dalam membina Rasa Tanggung Jawab Ibu Rasa tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak tidak terjadi secara otomatis, dengan melahirkan anak itu. Ada ibu yang merasa bahwa anak itu menjadi beban dan merupakan penghambat bagi kegiatannya, ada pola ibu yang menyangka bahwa tugas mendidik, merawat dan menyusukan anak, bukanlah tugas ibu saja akan tetapi tugas bersama antara ibu dan bapak.

Zakiah Daradjat menjelaskan menurutnya: Apa bila ibu tidak melakukan perawatan langsung terhadap anaknya, maka kasih sayang terhadap anak kurang, bahkan kadang-kadang tidak terasa sama sekali. Lain halnya dengan ibu yang mengurus dan menyusukan anak yang secara langsung, ia akan merasa tertarik kepada anak yang tumbuh-kembang dari hari ke hari.

Setiap pengalaman, baik berat maupun ringan yang dilakukan ibu terhadap anak, Zakiah Daradjat ungkapkan semua itu akan menimbulkan kesan yang menarik dan merangsangnya untuk memikirkan hari depan anaknya. Lambat laun pemikiran masa depan anak menurut beliau akan memenuhi relung-relung hatinya. Akibatnya akan berkembanglah rasa tanggung jawab

⁸⁵ Abdullah nasih ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990),12

seorang ibu terhadap masa depan anaknya.

Secara ringkas Zakiah Daradjat menyimpulkan menurut beliau hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusunya ditandai dengan saling menyayangi. Keduanya sama-sama mendapatkan objek yang disayangi dan sama-sama merasakan bahwa dirinya disayangi. Inilah modal penting bagi anak untuk merasa bahagia didalam kehidupannya dikemudian hari.

Apa yang dipaparkan diatas sudah terlihat jelas akan besarnya peran seorang ibu untuk anak-anaknya, akan tetapi bukan berarti ayah tidak mempunyai peran yang penting dalam kehidupan anak, sebenarnya keduanya sama-sama mempunyai pengaruh dalam kehidupan anak, hanya saja ibu lebih dekat dengan anak karena ia yang melahirkan dan memberikan ASI serta yang mempunyai rasa kasih sayang yang kuat.

2. Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Anak Menurut Zakiah Daradjat

Paradigma pendidikan Islam, memandang anak merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik (anak) merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah, baik jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan, baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Dengan demikian, anak merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkan, mengembangkan dan membimbing potensi yang dimilikinya menuju arah kedewasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah an-Nahl ayat

78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْ

دَّةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An Nahl Ayat 78)

Ayat diatas secara tegas menjelaskan keadaan anak manusia yang dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkan potensi berupa pendengaran, pengelihatn dan hati. Potensi-potensi yang dianugerahkan dari Allah tidak akan berguna dengan baik tanpa ditumbuhkembangkan agar dapat dioptimalkan dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 6 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapatkan pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negative terhadap agama. Oleh karena itu, Zakiah berpendapat:

“Seyogyanya agama masuk kedalam kepribadian anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan lebih dari itu, sejak dalam kandungan. Karena dalam pengalaman ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami kesukaran kejiwaan, tampak bahwa keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa si anak dikemudian hari. Zakiah menambahkan, bahwa pada umumnya agama seseorang di tentukan oleh pendidikan, latihan dan

pengalaman yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu (masa anak). Seseorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya.”

Lain halnya dengan anak yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya bapak-ibunya adalah orang yang taat beragama, lingkungan sosialnya dan teman-temannya juga hidup dalam koridor keagamaan, dan ditambah pula dengan pendidikan agama yang secara sengaja dilakukan di rumah, sekolah, maupun masyarakat, maka anak itu dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup beragama. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, dalam menumbuhkan jiwa agama pada anak adalah tanggung jawab keluarga, khususnya kedua orang tua.

Keluarga adalah awal pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak. Keterkaitan antara anak dengan orang tuanya ini dapat dilihat dari perang orang tuanya sebagai satu-satunya rujukan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, hilangnya wibawa orang tua sebagai pengendali moral anak juga bisa terjadi, manakala suasana didalam keluarga tidak tentram, orang tua sering bertengkar dihadapan anak, atau karena faktor lain yang biasanya berpangkal dari kehancuran rumah tangga. Dalam suasana seperti ini, anak sering memperhatikan sikap orang tua, baik dalam bertindak, berbuat dan berkata.

Melihat pengalaman yang dilalui anak dalam keluarga memiliki pengaruh dan kesan yang mendalam pada diri anak, maka perlu menciptakan suasana rumah tangga yang dapat menunjang terbentuknya anak yang agamis dan berkepribadian Islam. Pendidikan agama akan mempunyai kesan yang mendalam

jika dilaksanakan melalui latihan-latihan dan pembiasaan hidup yang baik. Dari sini, orang tua memegang peranan yang amat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu disampingnya. Oleh karena itu, meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik, maka bisa menumbuhkan hasil yang baik. Selain ibu, pengaruh ayah terhadap anak berperan cukup signifikan. Dimata anaknya ia adalah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari amat berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tindakan dan perbuatan orang tua, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada anak. Sebelum anak dapat berbicara, ia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata, yang barangkali belum mempunyai arti apa-apa baginya, namun pertumbuhan agama telah dimulai ketika itu. Kata “Allah” akan mempunyai arti tersendiri bagi anak sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya ketika mengucapkannya, Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang atau lainnya, sesuai dengan hubungan kata “Allah” itu dengan air muka dan sikap orang tua ketika menyebutnya. Kata “Allah” yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna sesuai dengan apa yang ditanggapinya dari orang tuanya. Demikianlah seterusnya terhadap semua sikap, tindakan dan cara hidup orang tua yang dialami oleh anak dalam umur-umurnya yang pertama itu.

Seorang anak menerima secara apa adanya (*taken for granted*) apa yang

dikatakan orang tua terhadapnya. Dia belum memiliki kemampuan untuk mengartikan kata itu. Bagi si anak orang tuanya adalah selalu benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu, maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara yang satu dan yang lainnya, karena tergantung kepada orang tuanya sendiri. Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh terhadap perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa dia dilindungi dan disayangi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung terhadap agama. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.

Dengan demikian Zakiah menyadari bahwa, begitu pentingnya pembentukan kepribadian anak pada masa kanak-kanak. Karena pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang sangat panjang, mulai dari dalam kandungan sampai umur kurang lebih 21 tahun. Sehingga pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan keimanan dan akhlak.

Secara umum pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap perilaku seseorang. Apa bila kepribadian anak kuat, maka sikapnya akan tegas, tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dari faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian anak itu lemah, maka ia akan terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.

Dari uraian diatas jelas, bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga. Orang tua harus menjadi suri

tauladan yang baik pada anak-anaknya, sehingga, nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak, baik menyangkut masalah ibadah atau moral dapat bermanfaat bagi hidupnya, sehingga anak memiliki kepribadian yang kuat, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat berarti dalam kehidupan anak, karena dengan pendidikan anak dalam kiprahnya di dunia ini dapat berbuat banyak. Melalui pendidikan pula anak berhasil memecahkan segala persoalan yang dihadapi, ia akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang bermanfaat di dalam perjalanan hidupnya.

Zakiah Daradjat menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan atau diketahui orang tua dalam melaksanakan pendidikan Islam dilingkungan keluarga, di bawah ini akan dipaparkan beberapa fungsi keluarga dalam mendidik anak, antaranya adalah :

a. Peran Ibu dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat

Ibu adalah madrasah pertama untuk anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin, karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang Ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah. Menurut Zakiah Daradjat memaparkan sebagai berikut:

Ibu yang baik memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Ia dapat memperhatikan, membimbing dan mendorong anaknya kepada hal yang baik

tanpa ikut campur tangan dalam urusan pribadi anaknya. Apabila ibu sibuk bekerja diluar rumah, perhatian kepada anaknya tetap ada. Bila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh atau minta pertimbangan. Biasanya anak-anak yang mendapat perhatian dari orang tuanya, merasa disayangi dan dia juga menyayangi ibunya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.⁸⁶

Dengan demikian diharapkan dapat terwujudnya keluarga yang harmonis yang mampu menjalani kehidupan dan saling berkasih sayang, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa keluarga yang harmonis menurut beliau adalah yang seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerja sama dan saling pengertian antar anggotakeluarga.⁷²

Apabila seorang ibu dapat memahami dan mau melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengarahkan anak dengan baik, dengan segala tuntunan dan teladan pada anak. Insya Allah akan terlahirlah generasi yang soleh/solehah, unggul dan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya kelak.

b. Keluarga Sebagai Wadah Utama Pendidikan

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana lingkungan keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Zakiah dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*”, menyinggung beberapa syarat pembentukan kepribadian anak, diantaranya:

- 1) Larangan menikah dengan wanita yang memiliki hubungan darah dan masih ada hubungan kekeluargaan;
- 2) Larangan menikah dengan orang yang berbeda agama

⁸⁶Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. 2, h. 23.

3) Larangan Menikah dengan orang yang berzina

Setelah syarat-syarat bagi kedua calon suami istri terpenuhi, maka laksanakanlah pernikahan menurut ketentuan agama. Dan setelah mereka diikat dengan tali pernikahan, maka masing-masing pasangan suami istri tersebut mempunyai hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Mereka dibekali dengan beberapa petunjuk dalam mengarungi bahtera kehidupan dengan kasih sayang dan kepatuhan kepada ketentuan Allah agar mereka dapat meraih ketentraman dan kebahagiaan yang hakiki.⁸⁷

Setelah terbentuknya keluarga muslim yang memenuhi persyaratan yang ditentukan Allah, dan keluarga tersebut telah siap untuk mendapatkan keturunan, beberapa petunjuk dan pedoman yang membantu terciptanya kehidupan sakinah pun telah dipahami dan dilaksanakan, maka selanjutnya keluarga itu memohon kepada Allah Swt agar mereka dikaruniai keturunan yang shaleh.

c. Pembentukan Kepribadian Muslim

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut perkembangannya bagi kepentingan manusia. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

Artinya: *"barang siapa yang lahir anaknya, lalu mengadzankan pada*

⁸⁷ Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah, (Jakarta:CV.Ruhama) h. 42

telinganya kananya dan iqomah pada telinga kirinya, anak itu tidak akan dimudharatkan oleh ummush-shibyan. (H.R abi Yu'la)

Didalam keluargalah pertama kali seorang anak manusia menerima pengalaman proses pendidikan. Sedangkan “utama” maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Dalam artian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.

Sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, maka pada perkembangan selanjutnya didalam keluargalah anak memulai pertumbuhannya dan didalam keluarganyalah waktu-waktu yang banyak di lalui orang seorang anak. Segala prilaku orang tua secara sengaja ataupun tidak.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, keluarga merupakan proses penentu dalam membentuk kepribadian seorang anak menjadimuslim yang taat beribadah serta perkembangan berfikirnya dalam mempersiapkan anak bagi perannya di masa depan.

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan, yang dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan.⁸⁸

Dalam membina kepribadian anak orang tua hendaknya memahami dorongan-dorongan serta kebutuhan anak baik secara psikis maupun fisik dan dapatmengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga target dalam

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, h. 38.

mengasuh anak akan tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Zakiah Daradjat berpendapat dalam buku beliau berjudul "*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*" bahwa pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai berumur sekitar 21 tahun. Serta pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.⁸⁹

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam, pembentukan kepribadian anak, maka tingkah laku anak tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Menurut Zakiah Daradjat disinilahletak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Zakiah Daratjat kembali menyatakan bahwa menurutnya:

Agama bukan ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu dan bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan dan dialami oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak si anak kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya.⁹⁰

Dengan demikian, disini faktor identifikasi dan meniru pada anak-anak amat penting, sehingga mereka menjadi terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung. inilah yang akan menjadi modal anak didik menempuh kehidupan berikutnya.

Begitu besarnya peran orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak, Zakiah Daradjat menjelaskan kembali menurut beliau orang tua adalah peminapribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap

⁸⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995 h.62.

⁹⁰ *Ibid*, h. 65.

dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu.⁹¹

Oleh karena itu orang tua harus benar-benar mengerti peran masing-masing agar pembentukan kepribadian anak bisa terwujud seperti yang diharapkan, terutama dalam kepribadian muslim. Sehingga adanya kesadaran akan pengawasan Allah dalam pribadi anak yang tumbuh dan berkembang itu, maka akan masuklah unsur pengendalian terkuat didalamnya dirinya.

Dengan demikian untuk menciptakan emosi yang sehat, dalam suatu keluarga paling tidak yang sangat diperlukan adalah memenuhi kebutuhan anak. Salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam hidupnya anak merasa tidak diperhatikan atau kurang di sayangi oleh kedua orang tuanya.

d. Pendidikan pembinaan iman dan tauhid.

Menurut Zakiah Daradjat pembinaan pendidikan keluarga dalam berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia beriman, bertakwa dan berakhlak terpuji, dengan berpangkal tolak dari ayat-ayat yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19

Pembentukan iman seharusnya dimulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan kejiwaan, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental bagi si janin di

⁹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 67.

kemudian hari.⁹²

Dalam ayat 13, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman : 13).⁹³

Bila kita pahami ayat ini secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dilakukan dengan kata-kata, maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya dua belas tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak (mahnawi) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ketahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.⁹⁴

Pembentukan iman seharusnya mulai sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadian. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya. Hal tersebut tampak dalam perawatan jiwa, dimana keadaan keluarga, ketika si anak dalam kandungan itu, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan mental si janin dikemudian hari.⁹⁵

Setelah si anak lahir, pertumbuhan jasmani anak berjalan cepat. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak (tujuh dimensi manusia), berjalan serentak dan seimbang.

⁹² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1970), h55

⁹³ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, h. 412

⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, h. 54

⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, h. 55

Si anak mulai mendapat bahan-bahan atau unsur-unsur pendidikan serta pembinaan yang berlangsung tanpa disadari oleh orang tuanya. Mata si anak melihat dan merekam apa saja yang tampak olehnya, rekaman tersebut tinggal lama dalam ingatan. Kemudian telinga berfungsi setelah ia lahir, dan menangkap apa yang sampai ke gendang telinganya.⁹⁶

Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa si anak, akan membawanya kepada meniru orang tuanya. Bahkan anak umur satu setengah tahun mungkin akan ikut-ikutan shalat bersama orang tuanya, hanya sekedar meniru gerakan mereka, mengucapkan kata-kata *thayyibah*, atau doa-doa dan membaca surat-surat pendek. Kemudian setelah anak masuk sekolah, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah lanjut, orang tua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan amal ibadah anak. Kepedulian itu dapat ditunjukkan dalam bentuk pertanyaan, diskusi, atau memperhatikan sikap dan perilakunya.⁹⁷

Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan keimanan sebagai sebuah pendidikan Islam dalam keluarga karena keimanan adalah sebuah pondasi awal seorang anak dalam keagamaan mereka. Demikian itu sesuai dengan pendapat Abudin Nata bahwa Pendidikan agama dalam rumah tangga berikutnya adalah pendidikan *aqidah atau keimanan*. Aqidah atau keimanan merupakan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. Karena orang yang beriman adalah orang yang kuat batin dan jiwanya, yang tidak pernah gentar menghadapi cobaan hidup.⁹⁸

e. Pendidikan pembinaan akhlak

⁹⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, h. 56

⁹⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Sekolah*, h. 57

⁹⁸Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, h. 332

Menurut Zakiah Daradjat mengemukakan, bahwa pendidikan akhlak yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai akhlak yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.⁹⁹ Masih menurut Zakiah Daradjat akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk dan perilaku. Di antara contoh akhlak yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya adalah:

- 1) Akhlak anak terhadap ibu bapak
- 2) Akhlak anak terhadap orang lain
- 3) Akhlak dalam penampilan diri

Sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 14, 18 dan 19.

- a) Akhlak terhadap kedua ibu dan bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingatkan Allah, bagaimana susah dan payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak sampai umur dua tahun:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Q.S Luqman 14).

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, kendati pun mereka mempersekutukan Tuhan, hanya

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, h.20

yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman-Tauhid.¹⁰⁰

- b) Akhlak terhadap orang lain, adalah adab, sopan santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S Luqman ayat 18-19)*

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.

Perkataan dan cara bicara, bahkan gaya menanggapi teman-temannya atau orang lain, terpengaruh oleh orang tuanya. Juga cara mengungkapkan emosi marah, gembira, sedih dan sebagainya, dipelajari pula dari orang tuanya.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orang tuanya,

¹⁰⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, h.58

banyak tergantung kepada sikap orang tua terhadap anak. Apabila si anak merasa terpenuhi semua kebutuhan pokoknya. Maka si anak akan sayang, menghargai dan menghormati orang tuanya. Akan tetapi apabila si anak merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya oleh orang tuanya, misalnya ia merasa tidak disayangi atau dibenci, suasana dalam keluarga yang tidak tenang, sering kali menyebabkannya takut dan tertekan oleh perlakuan orang tuanya, atau orang tuanya tidak adil dalam mendidik dan memperlakukan anak-anaknya, maka perilaku anak tersebut boleh jadi bertentangan dengan yang diharapkan oleh orang tuanya, karena ia tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.¹⁰¹

Karena anak cenderung bersifat imitative maka penanaman ahlak pada anak adalah dengan keteladanan. Keteladanan dapat juga disebut dengan metode "*uswatun hasanah*" dan Rasulullah sendiri sebagai teladan bagi umat manusia. Maka perlu diperhatikan para pendidik terutama orang tua untuk bersikap hati-hati dan bisa menjadi tauladan dimata anak-anak. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi tauladan yang baik dalam pendidikan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Beliau juga mengemukakan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif, yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan memebentuk anak dalam bidang moral dan sosial. Hal ini pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan sopan santunnya. Disadari maupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiail

¹⁰¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, h.60

maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.¹⁰²

Akhlak yang diberikan orang tua akan sangat membekas pada diri anak, sebab anak pada usia ini sudah suka meniru. Keteladanan ini harus selalu dipelihara dengan baik agar dapat berfungsi dengan maksimal, untuk itu seluruh keluarga harus memberi dukungan dan memberi contoh perbuatan yang baik.

Mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. Keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keimanan dan ketaatan beribadah, perlakuan terhadap anak sesuai dengan ketentuan agama, dipenuhi dengan kasih sayang dan pengertian, karena gambaran anak tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh orang tua. Maka dalam mengenal Tuhan orang tuanyalah yang paling banyak ditiru. Anak belajar dengan melihat orang tuanya, bagaimana mereka berdo'a, bagaimana mereka menaruh hormat kepada kitab-kitab suci dan bagaimana mereka berperilaku kepada orang lain.

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa Zakiah Zaradjat menempatkan sosok lingkungan keluarga sebagai sesuatu yang urgen dalam pembinaan akhlak pada anak. Dimana pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan contoh. Hal ini senada dengan pendapat Hasan Langgulung dalam keluarga mempunyai tugas pendidikan akhlak dalam hal:

- 1) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak dapat menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.

- 2) Menyediakan bagi anak-anaknya peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tua.
- 3) Memberi tanggungjawab yang sesuai pada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat, dan lain-lain lagi cara dimana keluarga dapat mendidik anak-anaknya.¹⁰³

Jadi Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting bagi anak sebagai dasar segala tingkah laku dimasa mendatang. Sehingga sedini mungkin orang tua memulai pendidikan akhlak ini. Indikasi kehancuran moral suatu kaum atau individu disinyalir dari ketidak hadirannya akhlak pada kaum tersebut. Dalam konteks ini akhlak adalah segala bentuk perlakuan seseorang terhadap segala sesuatu yang sedang dihadapi. Apabila perlakuan orang tersebut baik dalam memberlakukan suatu hal tadi, maka bisa dikatakan orang itu telah berakhlak.

Kebaikan akhlak seseorang terletak pada kemampuannya melaksanakan hal-hal yang baik dan mengendalikan diri dalam berbagai sikap, antara lain: mampu menahan diri dari amarah, bertutur kata dengan baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, suka menolong orang yang membutuhkan, mendermakan sebagian hartanya, menerima dan memberi nasihat orang lain, tidak sombong, tidak *riya*, tidak *hasud*, tidak iri dan dengki, dan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya.

f. Pendidikan Agama atau ibadah

¹⁰³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, h.313

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau, dan sebagainya), yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan yang indah.¹⁰⁴

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif didalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu. Mari kita perhatikan ayat 17 Surat Luqman yang menggambarkan Luqman menyuruh anaknya shalat.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

(*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (QS. Luqman : 17).¹⁰⁵

Dalam hal ini Zakiah Daradjat menempatkan pembinaan ibadah atau agama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan

¹⁰⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, h. 61

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, h. 420

kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, mu'amalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan kewajiban agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul.

Mengenai hal ini H.M. Sudiono berpendapat bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Jika mereka mampu dan berkesempatan, maka mereka lakukan sendiri pendidikan agama ini. Tetapi apabila tidak mampu atau tidak berkesempatan, maka mereka datangkan guru agama, untuk memberikan pelajaran privat kepada anak-anak mereka. Disamping mereka masih memberikan perhatian dan fasilitas-fasilitas lain yang diperlukan, mereka merasa kecewa dan merasa berdosa kepada Tuhan apabila tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini. Keluarga demikianlah yang melahirkan anak-anak yang taat menjalankan agama.¹⁰⁶

g. Pendidikan pembinaan kepribadian dan sosial anak

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, mulai sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak mudah terpengaruh

¹⁰⁶ H.M. Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 302

oleh bujukan dan fakto-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Dan sebaliknya, apabila kepribadian lemah, maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.¹⁰⁷

Zakiah Daradjat mengatakan rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang di sayangi ibu bapaknya akan menderita batinnya, mungkin terganggu kesehatan badannya, akan kurang kecerdasannya dan mungkin ia akan menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya.¹⁰⁸

Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga, orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka kan bertumbuh pada rasa percaya diri dan percaya pada lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya peribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain, maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negetif, yang condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungannya.¹⁰⁹

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-

¹⁰⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, h. 62

¹⁰⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.37

¹⁰⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*,h. 67

tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama bayak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seorang. Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang didikkan dan dinasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan kepada semua manusia, serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluknya, baik yang terlihat, maupun yang tersembunyi di mana pun, di langit maupun di bumi, seperti diungkapkan dalam surat Luqman ayat 16:

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ (لقمان : ١٦)

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Lukman : 16).¹¹⁰

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalamnya. Kemudia ditambah lagi dengan unsur akhlak yang mengajak orang

¹¹⁰Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, h. 951

untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar, serta sifat sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan keadaan. Selanjutnya kepribadian tersebut hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan.¹¹¹ Maka keutuhan pribadi muslim yang dinasehatkan oleh Luqman adalah pribadi beriman, taat beribadah, teguh pendirian, pandai bergaul, ramah dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.¹¹²

Dari pemikiran beliau dapat dipahami bahwa pembentukan kepribadian sangat ditekankan dalam pendidikan keluarga, kaitannya dengan itu Darma Susanto berpendapat keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai norma.¹¹³ Sedangkan menurut Imam Bernadib menjelaskan keluarga adalah tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama.¹¹⁴ Oleh karena itu apabila kita berbicara tentang kepribadian maka tidak lepas dari pembinaan iman dan akhlak, Karena kepribadian berhubungan dengan nilai dan norma.

Proses belajar tidak bisa lepas dari apa yang dinamakan pengalaman, begitu juga dengan proses pembentukan kepribadian dan pembentukan kepribadian yang pertama adalah dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu porsi keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akomodasi pengalaman. Justru itu keluarga harus memberikan pengalaman positif baik aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila,

¹¹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, 63

¹¹²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, 64

¹¹³Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.100.

¹¹⁴Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 112.

maupun sebagai makhluk yang beragama. Dari segi susila misalnya, anak menyaksikan penampilan susila yang agung di rumah, maka ia memungkinkan sekali akan kepribadian yang agung pula.

Dari keterangan tersebut di atas, dapat diambil garis besarnya, bahwa pengalaman yang dilalui anak di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap kepribadiannya. Oleh sebab itu, situasi rumah tangga hendaknya dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang baik.

Perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh pada rasa percaya diri dan percaya pada lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul. Demikian pula jika sebaliknya orang tua keras, kurang perhatian kepada anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara satu sama lain, maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif, yang condong kepada curiga dan antisipasi terhadap lingkungannya.¹¹⁵

Manusia pada dasarnya adalah individu-individu yang mempunyai kecenderungan untuk bermasyarakat, kehidupan akan bermakna bilamana dia hidup di tengah manusia yang lain.¹¹⁶ Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak, yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudara yang kemungkinan berkembang melalui

¹¹⁵Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah*, h.67

¹¹⁶Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, h.106.

pergaulan dengan anak-anak di sekitarnya.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi proses pertumbuhan kepribadian, sikap sosial dan kemampuan hubungan sosial anak. Dalam keluarga berlangsung pengembangan kepribadian sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan kepribadian dan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh dilingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas.

Maka pembinaan sosial selayaknya dimuai dari lingkungan keluarga karena dalam hubungan sosial tersebut anak akan memahami tentang bagaimana menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Di antara cara-cara yang patut digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial Hasan Langgulung berpendapat sebagai berikut:

- a. Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku social yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana terciptanya hubungan hubungan social yang berhasil.
- c. Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
- d. Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar sebab sifat memanjakan dan kekerasan itu merusak kepribadian anak-anak.

- e. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapaan mereka terhadap anak-anaknya.
- f. Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab “manusia turut menjadi baik kerana berkawan dengan orang saleh”. Seperti kata pepatah.
- g. Menggalakkan mereka mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- h. Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- i. Bersifat bandel diantara mereka.
- j. Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam makan, minum, duduk, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah dialami orang dan lain-lain lagi kegiatan hidup.¹¹⁷

Intisari dari nasihat Luqman adalah tentang pembinaan ruang lingkup pendidikan dalam pembinaan iman (tauhid), amal saleh (ibadah), akhlak terpuji, dan kepribadian yang sehat, yang kuat dan penuh kepedulian terhadap masyarakat.

Para pendidik muslim masih perlu mengkaji dan mengolah prinsip-prinsip pendidikan Luqman dengan berbagai teori pendidikan dan psikologi yang ada, untuk kemudian keluar dengan sesuatu teori pendidikan Islam yang mudah dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

¹¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, h. 314



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, Tesis yang berjudul konsep pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Zakiah Daradjat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat adalah pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut balig berakal. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa keluarga adalah tempat yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga segala hal dimulai, dilatih, dibiasakan, dan di arahkan. Sehingga peran orang tua sangat dominan dalam menentukan karakter dan masa depan anak.

Pendidikan Islam yang di arahkan menurut Zakiah adalah menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak, pembinaan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak. Dengan demikian anak akan mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang kemudian akan menjadi tameng (pelindung) bagi dirinya. Beliau mengatakan, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun.

2. Peran utama keluarga yang paling penting dan paling pokok terhadap anak adalah memberikan pendidikan agama dan memberikan kenyamanan kepada anak di dalam keluarga. Karena pada umumnya orang tua hanya memberikan pendidikan secara sengaja seperti sifat yang baik kepada anak, sopan santun, budi pekerti, tata tertib, agama, sekolah dan sebagainya yang semua ditujukan kepada anak, tanpa menyadari peran orang tua sendiri. Padahal pendidikan itu adalah jauh lebih luas dari pada itu. Artinya orang tua harus memperhatikan setiap segi dalam keluarga

yang berdampak kepada jiwa dan mental anak yang sangat berpengaruh kepada keseluruhan jiwa anak dan akan terbawa hingga ia dewasa nanti.

Maka dari itu, yang dimaksud dengan pendidikan adalah yang ada hubungannya dengan kesehatan mental anak, yaitu dengan menciptakan suasana rumah tangga yang nyaman, keadaan jiwa ibu-bapak, hubungan antara satu dengan yang lainnya yang baik, dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak dengan baik. Karena segala persoalan orang tua itu akan memengaruhi si anak, karena apa yang mereka rasakan akan tercermin dalam tindakan-tindakan mereka.

B. Saran

1. Bagi setiap keluarga khususnya orang tua, harus menanamkan ajaran-ajaran (Pendidikan) keislaman, terutama memberikan pendidikan islam kepada anak mereka sedini mungkin. Dan sudah seharusnya agar orang tua menjadi suri tauladan yang baik bagi anak- anaknya, agar bisa menjadi keluarga yang sakina dan sesuai dengan aturan- aturan Islam.
2. Kepada anak hendaknya menjalankan perintah orang tua selagi perintah itu tidak melanggar ajaran agama, menghormati keputusan orang tua dan memberikan pelayanan kepada mereka di usia lanjut, mendoakan dan memenuhi hak-hak mereka secara santun dan bijaksana sesuai dengan batas kemampuan anak;
3. Pendidikan di keluarga, sekolah maupun dimasyarakat, harus bekerja sama untuk mendidik anak. Apabila keluarga, sekolah dan masyarakat saling bekerja sama dengan baik, pasti menciptakan anak-anak yang berkualitas, karena anak hari ini adalah pemuda di masa depan, dan kualitas pemudalah yang menentukan suatu bangsa dan agama.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Abdullah, Abdurrahma Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994)

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Paradigma humanisme teosentris, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Ahid, Nur, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Al-Jamaly Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- Anwar, *Pendidikan Anak Dini Usia* (Bandung: Baitus Salam, 2004)
- Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Arifin, H. M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000)
- Dakir, Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ komparasi integratif upaya menuju Stadium Insan kamil*, RaSAIL Media Group: Semarang
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara 1992
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2015)
- Daradjat, Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. 2
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1970)
- Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2008)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1995) Cet ke-4
- Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Pres, 2007), cet. I
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001)
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2014
- Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)

- Jasiah, *Ilmu Pendidikan*, Banjarmasin : Antasari Press, 2009
- Khairillah. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosi (Perspektif Pemikiran Zakiah Daradjat). Tesis, (2014)
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna,1968) cet. I
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Al Husna Zikra Cetakan III, 1995.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Miharso, Mantep *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif dan Normatif*, (Jakarta :Amzah, 2013)
- Moleong ,Lexy J , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2014)
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), cet. I
- Musmuallim, *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/Mei-Juni 2012)
- Mustaqim Abdul, *Menjadi Orang tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, Bandung: Al Bayan Mizan, 2005.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010)
- Nata Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa Bandung,2003
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001)
- Nur Huzaimah, “*Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat*”,(Skripsi, program sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2010), p. 63-64.[www.Google scholar.com](http://www.Google%20scholar.com)
- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book,2011)

- Pajri Rezi. *Analisis Konsep Kesehatan Mental Dalam Pembinaan Karakter Remaja Perspektif Zakiah Daradjat*, Tesis 2020
- Sanaky, Hujair A. H, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003)
- Sabri, M. Ali, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1990)
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfa Beta, 2011)
- Santi Aisah. pendidikan agama Islam dan kesehatan mental remaja dalam pemikiran Zakiah Daradjat, tesis 2020
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: kencana, 2013)
- Subagyo, P. Joko, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1999)
- Sudiono, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik* , Bandung : TARSITO
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999)
- Waston, M. R. Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Zakiah Daradjat). PROFETIKA, Jurnal Studi Islam,(2017)
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam* (Jakarta: Nimas Multima, 2003), Cet.I
- Yasin A. Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang : Uin Malang Press, 2008),cet.I

Internet

- <https://ptki.onesearch.id/Record/IOS398.1298/TOC>, di unduh pada tanggal 28 Mei 2022.
- <https://www.neliti.com/id/publications/98444/zakiah-daradjat-dan-pemikirannya-tentang-peran-pendidikan-islam-dalam-kesehatan>, di unduh pada tanggal 28 mei 2022.



